

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persoalan gender merupakan hal yang biasa diperbincangkan dalam kajian sosial, hukum, agama dan kajian lainnya. Meski biasa, gender tetaplah sebuah topik yang menarik dan aktual dikarenakan masih begitu sering terjadi ketidakadilan gender dikalangan masyarakat. Selain itu, gender kerap dijadikan sebagai pokok bahasan dalam wacana perdebatan mengenai perubahan sosial dan pembangunan.

Gender merupakan sifat yang membedakan antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor sosial dan budaya, nilai dan perilaku, emosi dan beberapa faktor lainnya. Secara biologis jelas yang membedakan laki-laki dan perempuan sudah pasti jenis kelaminnya. Seorang perempuan yang hamil dan menyusui tentu sudah tidak dapat ditukarkan dengan laki-laki yang memiliki fungsi lain. Perbedaan secara kodrati inilah yang membuat peran dan kedudukan perempuan berbeda dengan laki-laki.

Sejarah perbedaan gender antara seorang laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang dan dibentuk oleh beberapa sebab, seperti kondisi sosial budaya, kondisi keagamaan, dan kondisi kenegaraan. Maka karena proses yang panjang ini, perbedaan gender akhirnya sering dianggap menjadi ketentuan Tuhan yang bersifat kodrati atau seolah-olah bersifat biologis yang sudah tidak dapat diubah lagi. Hal inilah yang menyebabkan awal terjadinya ketidakadilan gender di tengah-tengah masyarakat (Marzuki, 2007).

Menurut Handayani dan Sugiarti (2005), perempuan telah tersubordinasi oleh faktor-faktor yang dikonstruksikan secara sosial. Banyak mitos dan kepercayaan atau budaya yang menjadikan kedudukan perempuan berada lebih rendah daripada laki-laki. Hal itu semata-mata perempuan dipandang dari segi seks bukan dari segi kemampuan, kesempatan dan aspek-aspek manusiawi secara universal, yaitu sebagai manusia yang berakal, bernalar dan berperasaan. Penerapan terhadap budaya secara turun temurun juga merupakan salah satu faktor penyebab perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki, yaitu adanya budaya Madura yang menyatakan "*bebini' pakgun buruh ka depor*", bahwa setiap perempuan baik itu perempuan karir maupun tidak, suatu saat jika dia memiliki suami, maka pekerjaannya tetaplah di dapur dan merawat suami.

Masyarakat nelayan memang berbeda dari kelompok masyarakat lain pada umumnya. Seperti masyarakat petani, perkotaan dan masyarakat di dataran tinggi. Masyarakat nelayan ini memiliki pola-pola kebudayaan yang berbeda dari masyarakat lain sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dan sumberdaya yang ada didalamnya. Pola-pola kebudayaan tersebut kemudian dijadikan kerangka berpikir atau referensi perilaku masyarakat nelayan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dikutip dalam (Dahuri, 2003).

Seorang nelayan menjalani kehidupannya sebagai manusia nelayan tidak pernah mengeluh dengan pendapatannya yang dibawah minimal atau bahkan tidak ada pendapatan sama sekali. Mereka seolah-olah sudah terbiasa dengan kehidupan yang serba kurang ini, sementara ada beberapa anggota keluarga yang harus mereka hidupi. Rumah sederhana yang mereka tempati juga cukup sempit karena harus berbagi dengan keluarga dari anak-anaknya yang sudah menikah. Perabotan dirumahnya tidak ada yang bernilai ekonomi. Para nelayan pada umumnya hidup dalam situasi pendapatan yang tidak pasti. Kelangsungan

hidup nelayan buruh ini ditopang jaringan hutang-piutang yang kompleks. Gambaran kehidupan diatas merupakan contoh salah satu sosok rumah tangga nelayan buruh yang miskin. Hal serupa banyak ditemukan pada nelayan tradisional yang lain.

Masyarakat pedesaan di kawasan pesisir masih terintervensi dan terkungkung oleh struktur budaya desa. Dimana, seorang perempuan tidak harus mencari nafkah atau ikut bekerja. Sehingga perempuan-perempuan pesisir kebanyakan hanya menunggu suami pulang dari menangkap ikan, mereka hanya bekerja di rumah, mengurus anak, memasak tanpa harus memikirkan apalagi merencanakan kehidupan yang lebih layak.

Sugiah (1995) dalam Idrus (2005), menyimpulkan bahwa mekanisme pendukung konstruksi sosial budaya gender pasti selalu ada di dalam masyarakat. Beberapa penyebab terjadinya gender di masyarakat dan keluarga adalah pemosisian peran anak laki-laki dan anak perempuan yang berbeda, baik dalam status, peran yang melekat ataupun hak-hak yang sebenarnya merupakan hak universal. Kerap terjadi orang tua menyatakan anak laki-laki tidak boleh menangis, secara tidak sengaja hal ini mengisyaratkan bahwa anak perempuan boleh, anak perempuan harus bermain pasar-pasaran, boneka dan lain-lain permainan yang identik sebagai permainan perempuan, dan sebaliknya anak laki-laki dilarang melakukan hal serupa seperti anak perempuan, atau jika ada anak laki-laki yang bermain seperti perempuan lingkungan sekitar menyebutnya banci.

Seiring dengan semakin berkembangnya teknologi dan tuntutan ekonomi yang semakin kompleks, gambaran kehidupan diatas semakin terkikis habis, dan bahkan sudah memudar. Para perempuan pesisir satu persatu mulai bangkit dan berjuang memperbaiki kehidupan keluarganya. Mereka merasa ikut bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup keluarganya. Banyak hal yang mereka

lakukan, menjadi karyawan sebuah PT Perikanan, berwirausaha, menjadi anggota KOPWAN di desanya, dan masih banyak hal yang mereka lakukan untuk memperbaiki ekonomi keluarganya.

Pekerjaan seorang perempuan tetap sering menjadi sorotan masyarakat. Jika pekerjaan mereka hanya berputar di lingkungan rumah saja dan dikenal banyak masyarakat maka hal itu bisa diterima masyarakat dan keluarga. Akan tetapi jika pekerjaannya sudah diluar jangkauan waktu dan jauh dari rumah, maka perempuan tersebut akan dikucilkan dan menjadi sorotan publik untuk dibicarakan, selain itu akan bertambah dikucilkan pula jika di sekitarnya merupakan lingkungan Islam. Hal ini membuktikan bahwa dari dulu sampai sekarang seorang perempuan masih sangat terbatas ruang geraknya dikarenakan budaya dan agama yang dia emban. Adanya beberapa ayat Al-Qur'an kerap disalahtafsirkan oleh kalangan masyarakat bahkan ada yang memang dengan sengaja melebih-lebihkannya untuk mengungkung dan memojokkan perempuan. Akibatnya perempuan benar-benar merasa bahwa dirinya memiliki ruang gerak yang terbatas sehingga sebagian perempuan lebih memilih untuk menarik dirinya dari dunia sosial.

Mengingat adanya kasus diatas, hampir keseluruhan dari perempuan pesisir khususnya di Madura lebih memilih mengurus keluarga dan menjadi isteri nelayan yang setiap hari membantu menjualkan hasil tangkapan suaminya ke pasar. Sederetan pasar di pesisir maupun di tempat lain merupakan rumah kedua bagi seorang perempuan. Hal tersebut dikarenakan adanya kontruks budaya yang mereka pertahankan, sehingga mereka menganggap bahwa "hanya inilah yang bisa saya lakukan untuk keluarga saya". Padahal kenyataannya budaya dan Islam yang sering dijadikan alasan mereka itu tidaklah demikian.

Sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan (Kusnadi, 2001) dalam Dahuri (2003), mobilitas vertikal nelayan dapat terjadi berkat dukungan para istri mereka yang memiliki kecakapan berdagang. Keterlibatan istri dalam kegiatan perdagangan sangat terbuka lebar karena sistem pembagian kerja secara seksual memungkinkannya dan sesuai dengan situasi geososial masyarakat nelayan. Dalam sistem pembagian kerja ini, nelayan bertanggung jawab di ranah laut seperti menangkap ikan, sedangkan perempuan bertanggung jawab di ranah darat seperti urusan domestik dan publik. Sistem pembagian kerja ini memberikan tempat terhormat bagi istri/perempuan nelayan dalam keluarga dan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, para pedagang ikan yang sukses biasanya juga merupakan istri-istri pemilik perahu. Namun demikian, rumah tangga nelayan yang benar-benar sukses secara ekonomis hanya merupakan kelompok kecil dari masyarakatnya.

Pengamba' atau yang biasa disebut dengan tengkulak merupakan nama khas atau lokal bagi perempuan atau laki-laki yang memiliki tugas untuk menjualkan hasil tangkapan para nelayan di daerah Madura pada hari itu. Biasanya, *pengamba'* atau tengkulak ini berperan sebagai penyedia modal kontan untuk pemilik perahu, tetapi juga pada *pandhiga* (pemilik perahu) ketika ia menghadapi kesulitan keuangan untuk membeli kebutuhan yang mendadak. Kompensasi yang diperoleh *pengamba'* dari pemberian pinjaman itu berupa hak *pengamba'* untuk menjualkan hasil tangkapan nelayan sesuai dengan harga pasar, baik bagian hasil pemilik perahu maupun *pandhiga*. Dari penjualan ikan tersebut *pengamba'* memperoleh persen (imbalan) yang besarnya sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak.

Memiliki status sebagai seorang nelayan, memang sangat membutuhkan kesabaran dan keuletan untuk mendapatkan pendapatan atau penghasilan yang melebihi rata-rata. Meskipun kehidupan seorang nelayan setiap hari memanglah

bergelut dengan laut, namun tidak setiap hari nelayan bisa melaut. Dikarenakan musim yang sering berubah. Seperti adanya musim kemarau panjang yang terjadi setiap tahun bisa memperlama masa kesulitan mereka dalam memperoleh hasil tangkapan. Masa-masa demikian disebut dengan masa paceklik. Jadi tidak selamanya para nelayan bisa pergi melaut. Sehingga tidak banyak nelayan yang memiliki penghasilan cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Selain itu adanya tengkulak atau *pengamba'* juga merupakan salah satu sumber pendapatan nelayan. Salah satu yang menjadi faktor adalah kemungkinan adanya perbedaan hasil tangkapan yang mereka peroleh. Hal ini telah menjadi sorotan dan hal yang menarik untuk dibahas.

Informasi asimetris merupakan perbedaan informasi yang didapat antara salah satu pihak dengan pihak lainnya dalam kegiatan ekonomi. Informasi asimetris ini misalnya saja terjadi antara investor yang akan melakukan investasi di dalam pasar modal. Investor harus mengetahui saham dengan baik sebelum investor tersebut melakukan investasi. Hal ini membuat investor akan mencari tahu saham dengan lengkap serta tepat untuk perusahaan agar mendapatkan *capital gain* di masa mendatang (Prasetya, 2012). Jadi, Informasi asimetris merupakan perbedaan informasi atau informasi yang tidak sampai dan sering terjadi dalam dunia ekonomi dan biasanya dialami oleh salah satu pihak sehingga bisa menyebabkan kerugian dan keuntungan bagi salah satunya.

Informasi merupakan hal yang paling penting di dunia nyata, termasuk dunia pesisir sekalipun. Dalam ekonomi, informasi dibutuhkan oleh semua pihak untuk kelancaran suatu kegiatan ekonomi. Selain itu, adanya informasi dapat menimbulkan biaya tersendiri sehingga menyebabkan banyak sebagian pihak untuk menyembunyikannya dari pihak lain, apalagi yang dianggap pesaing dan merugikan. Hal ini mungkin ada beberapa pihak yang mendapatkan informasi lebih dibandingkan lainnya. Kejadian seperti ini terjadi pada setiap bidang

termasuk bidang perikanan sendiri, khususnya dalam dunia perdagangan. Banyak produsen atau penjual yang memiliki informasi lebih banyak tentang produk dibandingkan pembeli, sehingga ada peluang bagi mereka untuk membohongi pembeli.

Dilihat dari permasalahan diatas, maka pada penelitian ini akan membahas tentang konsekuensi dari informasi asimetris dengan judul “Kontruks Sosial Budaya dalam Perilaku Ekonomi berbasis Gender Perikanan pada Etnis Madura berkaitan dengan informasi asimetris di Desa Lobuk, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep (studi kasus pada komunitas perikanan Madura)”.

1.2 Rumusan masalah

Dilihat dari latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan diteliti meliputi:

- 1) Apa faktor-faktor budaya yang menyebabkan timbulnya informasi asimetris di masyarakat Madura?
- 2) Bagaimana proses konstruks gender yang berkaitan dengan informasi asimetris di masyarakat Madura?
- 3) Apa saja pengaruh informasi asimetris terhadap lingkungan sosial masyarakat pesisir di Madura?

1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui faktor-faktor budaya yang menyebabkan tumbuhnya informasi asimetris di masyarakat Madura.
- 2) Mengetahui konstruks gender yang berkaitan dengan informasi asimetris di masyarakat Madura.
- 3) Mengetahui pengaruh informasi asimetris terhadap lingkungan sosial pesisir masyarakat Madura.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari diadakannya penelitian adalah:

1) Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai tambahan informasi bagi penentuan kebijakan yang dapat menyelesaikan permasalahan sosial berkaitan dengan informasi asimetris dan konstruksi sosial.

2) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu masukan dalam pengambilan keputusan terhadap informasi yang didapatkan, terutama dalam menilai kualitas dalam perdagangan khususnya yang berkaitan dengan informasi asimetris dan konstruksi sosial.

3) Bagi Akademisi

- Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan, terutama yang berkaitan dengan masalah yang terjadi dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pembanding antar teori yang diterima selama di bangku kuliah dengan praktik yang dilakukan di lapangan serta memberikan peluang dan kesempatan bagi mahasiswa untuk menjadi *agent of change* bagi masyarakat setempat.
- Penelitian ini juga berguna bagi beberapa pihak salah satunya adalah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) sebagai sumber dana dalam mewujudkan pelaksanaan yang berkaitan dengan saran penelitian ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Gender

2.1.1 Pengertian Gender

Gender berbeda dengan seks, jika seks merujuk pada perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan secara kodrati, maka gender merujuk pada perbedaan laki-laki dan perempuan secara sosial, seperti sifat ataupun peranan masing-masing dalam lingkungan sosial. Menurut Robert Stoller (1968), yang memberi batasan pengertian gender untuk membedakan hal-hal yang merupakan ciri biologis manusia dengan hal lain yang terkait dengan sosial budaya. Secara singkat, gender adalah perbedaan mengenai fungsi dan peran sosial laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh lingkungan tempat kita berada. Gender lebih berkaitan dengan anggapan dan kebiasaan yang berlaku di suatu tempat tentang bagaimana laki-laki dan perempuan dianggap sesuai atau tidak sesuai (tidak lumrah) dengan tata nilai sosial dan budaya setempat. Dengan demikian, gender dapat berbeda dari satu tempat ke tempat lainnya dan dapat berubah dari waktu ke waktu.

Secara terminologis, gender bisa didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (Hilary M. Lips, 1993) dalam Marzuki (2007). Definisi lain tentang gender dikemukakan oleh Elaine Showalter. Menurutnya, gender adalah pembedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya (Elaine Showalter (ed.), 1989). Gender bisa juga dijadikan sebagai konsep analisis yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu (Nasaruddin Umar, 1999). Lebih tegas lagi disebutkan dalam Women's Studies Encyclopedia bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang dipakai

untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Mulia, 2004), dalam Marzuki (2007).

Gender di bidang perikanan, yang meliputi peranan perempuan di wilayah perikanan banyak dipelajari dan diperhatikan baik oleh kalangan dalam negeri maupun luar negeri (organisasi internasional) misalnya FAO, Bank Dunia dan lain-lain. Gender telah mempengaruhi kehidupan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan dalam segala aspek yang salah satunya wilayah perikanan itu sendiri. Keadaan gender di perikanan sama halnya dengan wilayah-wilayah lainnya, yang memiliki peran yang membentuk pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Pembagian kerja ini seharusnya berjalan secara seimbang namun dalam masyarakat seringkali memperlihatkan ketidakseimbangan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Pembagian kerja yang tidak seimbang ini memunculkan berbagai ketidakadilan gender dalam masyarakat (Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia, 2008) dalam (Sukesi, dkk, 2013).

2.2 Kontruks Sosial Budaya Gender

Dalam banyak budaya tradisional, perempuan ditempatkan pada posisi yang dilirik setelah kelompok laki-laki. Fungsi dan peran yang diemban perempuan dalam masyarakat tersebut secara tidak sadar biasanya dikonstruksikan oleh budaya setempat sebagai warga negara kelas dua. Pada posisi inilah terjadi bias gender dalam masyarakat. Meski disadari bahwa ada perbedaan-perbedaan kodrati makhluk perempuan dan laki-laki secara jenis kelamin dan konstruksi tubuh, namun dalam konteks budaya peran yang diembannya haruslah memiliki kesetaraan (Idrus, 2012).

Gender merupakan suatu konstruksi yang berkembang pada anak-anak sebagaimana mereka disosialisasikan dalam lingkungannya. Dengan bertambahnya usia, anak-anak mempelajari perilaku spesifik dan pola-pola aktivitas yang sesuai dan tidak sesuai dalam terminologi budaya mereka dengan jenis kelamin mereka, serta mengadopsi atau menolak peran-peran gender tersebut. Pada saat anak lahir ia memiliki jenis kelamin, tetapi tanpa gender. Pada saat lahir, jenis kelamin menentukan dasar anatomis fisik. Pada *phase* kehidupan selanjutnya pengalaman, perasaan dan tingkah laku yang diasosiasikan oleh orang dewasa, masyarakat sekitarnya serta budaya, perbedaan biologis ini memberikan bias gender pada individu tersebut. Banyak kenyataan mengenai bagaimana anak laki-laki dan perempuan berbeda dan bagaimana sama, yang akan dipahami sebagai konstruksi budaya yang didasarkan pada perbedaan biologis (Marzuki, 2007).

Kebudayaan yang dimotori oleh budaya patriarki menafsirkan perbedaan biologis ini menjadi indikator kepantasan dalam berperilaku yang akhirnya berujung pada pembatasan hak, akses, partisipasi, kontrol dan menikmati manfaat dari sumberdaya dan informasi. Akhirnya tuntutan peran, tugas, kedudukan dan kewajiban yang pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan dan yang tidak pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan sangat bervariasi dari masyarakat satu ke masyarakat lainnya. Ada sebagian masyarakat yang sangat kaku membatasi peran yang pantas dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan, misalnya tabu bagi seorang laki-laki masuk ke dapur atau menggendong anaknya di depan umum dan tabu bagi seorang perempuan untuk sering keluar rumah untuk bekerja. Namun demikian, ada juga sebagian masyarakat yang fleksibel dalam memperbolehkan laki-laki dan perempuan melakukan aktivitas sehari-hari, misalnya perempuan diperbolehkan bekerja sebagai kuli bangunan sampai naik ke atap rumah atau memanjat pohon kelapa,

sedangkan laki-laki sebagian besar menyabung ayam untuk berjudi (Puspitawati, 2013)

Pada akhirnya disadari bahwa budaya memainkan peran penting dalam konstruksi gender seseorang. Beberapa contoh hasil temuan penelitian mengungkap begitu besarnya peran budaya pada konstruksi gender yang dimiliki seseorang. Sebut saja penelitian yang dilakukan oleh Maccoby dan Jacklin (1974) dalam Marzuki (2007), bahwa laki-laki lebih baik dalam bidang matematika dan tugas-tugas yang membutuhkan pemikiran sementara perempuan lebih baik dalam hal tugas-tugas yang berkaitan dengan pemahaman verbal. Perbedaan tersebut ditunjukkan setelah melalui serangkaian tes masuk pada sekolah dasar, sampai perguruan tinggi. Namun, beberapa kemudian Berry dalam Matsumoto, (1966) dalam Marzuki (2007), tidak menemukan adanya perbedaan spasial antara laki-laki dan perempuan dalam budaya suku bangsa Inuit di Kanada. Menurut Berry, perbedaan gender tidaklah ada karena 'kemampuan spasial merupakan adaptasi yang baik/tinggi untuk laki-laki dan perempuan dalam budaya Inuit. Anak laki-laki dan perempuan Inuit mempunyai latihan dan pengalaman yang cukup banyak untuk mengembangkan perolehan dalam hal kemampuan spasial.

Konstruksi sosial dapat terjadi karena pada dasarnya sikap dan perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, yaitu konstruksi biologis, konstruksi sosial, dan konstruksi agama. Ketidakadilan gender atau diskriminasi gender merupakan akibat dari adanya sistem (struktur) sosial dimana salah satu jenis kelamin (laki-laki maupun perempuan) menjadi korban. Hal ini terjadi karena adanya keyakinan dan pembenaran yang ditanamkan sepanjang peradaban manusia dalam berbagai bentuk dan cara yang menimpa kedua belah pihak, walaupun dalam kehidupan sehari-hari lebih banyak dialami oleh perempuan (Sulistyo, 2009).

Matsumoto (1996) dalam Marzuki (2007), menemukan bahwa, superioritas laki-laki pada spasial tertentu banyak ditemukan dalam budaya yang ketat atau relatif homogen, agrikultur, sementara spasial perempuan banyak ditemukan dalam budaya terbuka, nomadic dan masyarakat pengumpul dan peramu. Dalam budaya tersebut, peran yang diberikan (*roles ascribed*) bagi laki-laki dan perempuan berlaku secara relatif fleksibel, sebagaimana anggota suatu budaya membentuk variasi tugas-tugas yang berkaitan dengan kelangsungan hidup kelompok. Merujuk pada budaya yang ada di Indonesia, tampak ada perbedaan peran gender antara suku bangsa yang ada. Sebagai misal beberapa suku di tanah Sumatra memosisikan perempuan begitu tinggi, sementara suku lainnya justru sebaliknya. Begitu juga yang terjadi di Jawa, Kalimantan, ataupun daerah-daerah lainnya di Indonesia. Secara umum sistem patrilineal lebih dominan dibanding matrilineal, yang secara tidak langsung memosisikan jenis kelamin tertentu memiliki konstruksi sosial yang lebih tinggi dibanding jenis kelamin lainnya. Pada giliran selanjutnya, posisi tersebut menentukan peran jenis yang akhirnya terbentuklah konstruksi gender sebagaimana saat ini ada.

Diskriminasi gender adalah suatu attitude dan pola sikap yang menyebabkan adanya kesenjangan gender. Kesenjangan gender tidak pernah terjadi secara sengaja, tetapi terjadi karena adanya perlakuan yang gender diskriminatif. Perlakuan yang berbeda bagi perempuan dan gadis gadislah yang memotong mereka dari akses, kesempatan, fasilitas dan sumberdaya (Setyowati, 2008).

Pembedaan peran gender ini sangat membantu kita untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada perempuan dan laki-laki. Perbedaan gender dikenal sebagai sesuatu yang tidak tetap, tidak permanen, memudahkan kita untuk membangun gambaran tentang

realitas relasi perempuan dan laki – laki yang dinamis yang lebih tepat dan cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat.

Menurut Marzuki (2007), secara sederhana perbedaan gender telah melahirkan perbedaan peran. Sifat dan fungsi yang berpola sebagai berikut:

- Konstruksi biologis dari ciri primer, sekunder, maskulin, feminim.
- Konstruksi sosial dari peran citra baku (stereotype).
- Konstruksi agama dari keyakinan kitab suci agama.

Anggapan bahwa sikap perempuan feminim dan laki – laki maskulin bukanlah sesuatu yang mutlak, semutlak kepemilikan manusia atas jenis kelamin biologisnya.

Pada bidang perikanan, salah satu unsur potensial adalah kaum perempuan pesisir, khususnya istri nelayan. Kedudukan dan peranan kaum perempuan pesisir sangat penting karena merupakan bagian dalam sistem pembagian kerja secara seksual pada masyarakat pesisir khususnya masyarakat nelayan. Kaum perempuan mengambil peranan yang besar dalam kegiatan sosial ekonomi di darat, sementara laki-laki berperan di laut dan di darat, mencari nafkah dengan menangkap ikan, dengan kata lain darat adalah ranah perempuan sedangkan laut adalah ranah laki-laki. Dampak dari sistem pembagian kerja diatas mengharuskan kaum perempuan untuk selalu terlibat dalam kegiatan publik. Kegiatan di ranah publik yang dilakukan oleh perempuan dan lebih bervariasi dibandingkan dengan kaum laki-laki, baik kegiatan yang berkaitan dengan mencari nafkah keluarga sebagai antisipasi jika suami tidak memperoleh penghasilan. Kegiatan melaut yang dilakukan laki-laki merupakan kegiatan spekulatif dan terikat oleh musim, atau kegiatan sosialkaum perempuan memiliki waktu yang lebih banyak dalam berinteraksi dengan sekelilingnya (Handayani dan Endang, 2008).

Ada pembagian kerja yang jelas juga antara pekerjaan produktif melekat kepada laki-laki, domestik melekat kepada perempuan. Kegiatan sosial yang sifatnya rutin tidak menunjukkan perbedaan, namun yang mengandung unsur strategis ada pembagian yang jelas. Sebagai contoh, jika peran dan fungsi laki-laki melakukan penangkapan ikan dilaut lebih mendominasi, hal tersebut tidak menyebabkan persepsi masyarakat untuk menganggap bahwa perempuan tidak bisa dan tidak pantas untuk melakukan bisnis atau aktivitas usaha penangkapan ikan. Jika hal ini terjadi, maka akan terjadi persepsi merugi bagi keluarga yang mempunyai anak perempuan sementara bisnisnya di bidang penangkapan ikan (Sukei, dkk, 2013).

Sukei, dkk, (2013) juga menyatakan bahwa jika dipesisir terjadi demikian kebutuhan gender praktis dan strategis tidak terpenuhi. Akibatnya perempuan menjadi acuh tak acuh dengan dunia bisnis bidang penangkapan ikan. Padahal perempuan dapat belajar bagaimana manajemen usaha perikanan tangkap baik di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) atau level lebih tinggi yaitu menjadi sarjana perikanan di bidang pengelolaan sumberdaya penangkapan ikan. Perempuan dapat berperan sebagai manajer atau pengelola yang dapat mempekerjakan tenaga kerja yang ada.

2.2.1 Gender dalam Pandangan Islam

Al-Qur'an selalu relevan bagi siapapun, di manapun, dan kapanpun. Al-Quran dengan tegas menyebutkan bahwa kaum laki-laki dan kaum perempuan diciptakan dari *nafs* (jiwa) yang sama, dan bahwa orang laki-laki dan perempuan muslim adalah masing-masing Al-Quran diwahyukan untuk segenap manusia, untuk sepanjang masa, dan untuk seluruh tempat. Karena itu sebagai pelindung dan sahabat bagi yang lainnya. Keduanya juga memiliki tugas yang sama dan

kesempatan untuk memperoleh rahmat dari Allah (QS. al-Taubah (9): 71) (Marzuki, 2010).

Wacana kesetaraan gender hingga saat ini masih menimbulkan kontroversi, disatu pihak ada kekhawatiran dan kecurigaan di kalangan masyarakat muslim. Kekhawatiran mereka terhadap isu kesetaraan gender lebih disebabkan oleh: Pertama, kepentingan untuk mempertahankan status quo sebaagai bagian dari manifestasi budaya patriarkhi; Kedua, masih kuatnya pemahaman tekstual karena teks dipandang tidak memiliki problem penafsiran; Ketiga, penolakan terhadap budaya berat yang dipandang sebagai jahiliyah modern yang mengusung isu kesetaraan gender pada masyarakat muslim. Di pihak lain kesetaraan gender perlu tidak hanya diwacanakan, tetapi diimplementasikan dalam lini kehidupan. Kelompok kedua ini menilai bahwa budaya patriarkhi dan penafsiran teks diseputar peran dan tanggung jawab serta relasi laki-laki dan perempuan itu sendiri masih mengalami problem (Mufidah, 2009).

Menurut Sukezi (2013), beberapa isu perempuan Islam di Indonesia:

1). Perempuan dan Budaya

Perkembangan dan kemajuan Indonesia dalam berbagai pembangunan manusia masih juga dihindangi dengan hambatan kontrak sosial budaya yang melekat dimasyarakat Indonesia. Isu tentang diskriminasi sosial budaya ini telah berkembang sejak gerakan feminis awal di nusantara yang pelopori oleh RA Kartini. Sebagai tokoh perempuan ia telah mengambil peran signifikan dalam proses dekontruksi adat jawa yang cenderung mengekang kebebasan perempuan dalam menggali dan mengembangkan potensi diri sebagaimana laki-laki. Fokus gerakan pada masa tersebut lebih banyak pada upaya mengubah pandangan masyarakat sangat kental dengan mitos, pencitraan, dan *stereotype* terhadap perempuan.

2) Perempuan dalam Politik

Keterwakilan perempuan pada perpolitikan nasional maupun regional pada hari ini masih menunjukkan angka yang belum ideal. Kuota 30 % yang diamanatkan oleh undang-undangpun nampaknya masih seolah dipaksakan sebagai formalitas yuridis. Problem tersebut sesungguhnya dapat dilihat dari beberapa aspek dan sudut pandang, *pertama*: rendahnya partisipasi tersebut adalah karena faktor kesiapan individu, *kedua*: budaya patriarki yang masih melekat pada Masyarakat Indonesia, *ketiga*: pendidikan perempuan yang relatif lebih rendah ketika dibandingkan dengan laki-laki, *keempat*: pemahaman agama yang masih tekstualis dan bias gender.

3) Kekerasan terhadap Perempuan

Islam sering dikonotasikan dengan tradisi kekerasan dengan adanya konsep *nisyuz* dalam sebuah perkawinan. Melalui konsep tersebut diartikan bahwa setiap isteri yang membangkang kepada suaminya maka hak dan kewajiban suaminya untuk memukulnya, akan tetapi dengan memperhatikan substansi atas tindakan 'memukul' tersebut, bahwa tujuan dari memukul sebenarnya agar istri maupun suami tidak mengulangi *nusyuznya*.

4) Perempuan dalam ekonomi

Secara metodologis, ilmu ekonomi Islam akan menjadi ilmu sosial profetik karena terkait dengan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai wahyu, yang kemudian dipahami dalam ilmu normatif dan kemudian diamalkan dalam kehidupan praktis yang menjadi medan teluahnya. Setiap perekonomian bisa dikatakan mencapai efisiensi ekonomi yang optimal, bila telah menggunakan potensi sumberdaya manusia dan materi yang terbatas sehingga kuantitas barang dan jasa yang diproduksi bisa memaksimalkan kepuasan kebutuhan dengan tingkat stabilitas ekonomi yang baik dan tingkat pertumbuhan yang berkesinambungan, demikian mereka mendefinisikan namun batasan ini tetap tanpa cela. Setiap

perekonomian baru bisa dikatakan memberikan rasa keadilan optimal jika barang dan jasa yang dihasilkan sedemikian rupa sehingga kebutuhan semua individu (tidak peduli mereka miskin atau kaya, laki-laki atau perempuan, muslim ataupun non muslim) memuaskan secara memadai. Disamping terdapat distribusi pendapatan dan kekayaan yang adil tanpa menimbulkan pengaruh buruk terhadap motivasi bekerja, menabung, berinvestasi, dan melakukan usaha (Munir, 2010).

5) Perempuan dalam Sistem Patriarki

Patriarki digunakan untuk menyebut kekuasaan laki-laki, hubungan kuasa dengan apa laki-laki menguasai perempuan, dan untuk menyebut sistem yang membuat perempuan tetap dikuasai melalui bermacam-macam cara. Secara umum laki-laki memegang kekuasaan di semua lembaga penting dalam masyarakat patriarkal, tetapi ini tidak berarti bahwa perempuan sepenuhnya tidak berdaya dan tidak mempunyai hak, pengaruh, dan sumberdaya dalam patriarki. Faktanya, tidak ada sistem yang timpang yang bisa terus berlangsung tanpa partisipasi golongan yang ditindas, yang sebagian darinya mendapatkan beberapa keuntungan. Demikian pula dengan sistem patriarki. Perempuan diakomodasi dalam sistem yang didominasi laki-laki, melalui berbagai macam cara. Perempuan adalah bagian dari sistem, sehingga mereka menghayati nilai-nilainya, mereka tidak bebas dari ideologi patriarkal, dan akhirnya mendapat keuntungan juga dari sistem ini. Selama dalam perlindungan seorang laki-laki, perempuan menikmati sebagian hak istimewa laki-laki. Untuk mendapatkan hak istimewa itu, perempuan terus menerus merundingkan kembali daya tawar-menawarnya, yang kadang-kadang dengan mengorbankan perempuan lain.

Ayat Al-Quran yang dengan tegas melihat kesejajaran kaum perempuan dengan kaum laki-laki adalah QS. Al-Lail (92): 3-10 yang menyebut kaum laki-laki dan perempuan dalam *qasam* (sumpah) yang merupakan bukti (*qarinah*) bahwa

Allah melihat persamaan antara keduanya. Ayat-ayat tersebut mengisyaratkan bahwa perbedaan manusia hanya terletak pada aksinya, apakah baik atau buruk, dengan tidak melihat jenis kelaminnya. Ayat tersebut juga merupakan deklarasi Al-Quran pertama terhadap prinsip *taklif* baik laki-laki maupun perempuan dalam persoalan dunia dan agama; juga merupakan prinsip balasan bagi usaha dari laki-laki dan perempuan berdasarkan aktivitas kerja mereka; dan merupakan pendeklarasian persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam kecenderungan untuk melakukan aktivitas (Shalih, 2001) dalam (Marzuki, 2010).

Sementara itu pemikiran Islam tradisional yang direfleksikan oleh kitab-kitab fiqh secara general memberikan keterbatasan peran perempuan sebagai istri dan ibu. Menurut pemikiran Islam tradisional tersebut prinsip utamanya adalah bahwa "laki-laki merupakan kepala keluarga" dan bertanggung jawab terhadap persoalan-persoalan luar rumah, sedangkan perempuan sebagai istri, bertanggung jawab untuk membesarkan anak dan pelayanan-pelayanan domestik lainnya. Perbedaan ini menjadi titik tolak ukur dari perbedaan peran laki-laki dan perempuan yang didukung pula dengan Surat (An-nisa:34). Tafsiran ayat tersebut tentunya menimbulkan penafsiran bahwa lelaki merupakan pemimpin perempuan karena istrinya harus patuh pada suami dan suami mempunyai hak untuk mendisiplinkan istri (Zuhrah, 2003).

Menurut Zuhrah (2003), pernyataan-pernyataan al-Qur'an tentang posisi dan kedudukan perempuan dapat dilihat dalam beberapa ayat sebagaimana berikut:

1. Perempuan adalah makhluk ciptaan Allah yang mempunyai kewajiban sama untuk beribadat kepadaNya sebagaimana termuat dalam (Adz-Dzariyat: 56).
2. Perempuan adalah pasangan bagi kaum laki-laki termuat dalam (An-naba':8)

3. Perempuan bersama-sama dengan kaum laki-laki juga akan bertanggung jawabkan secara individu setiap perbuatan dan pilihannya termuat dalam (Maryam: 93-95).
4. Sama halnya dengan kaum laki-laki mukmin, para perempuan mukminat yang beramal saleh dijanjikan Allah untuk dibahagiakan selama hidup di dunia dan abadi di surga. Sebagaimana termuat dalam (An-Nahl: 97)18
5. Sementara itu Rasulullah juga menegaskan bahwa kaum perempuan adalah saudara kandung kaum laki-laki (HR Ad-Darimy dan Abu Uwanah)
Dalam ayat-ayatnya bahkan Al-Qur'an tidak menjelaskan secara tegas bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam, sehingga karenanya kedudukan dan statusnya lebih rendah. Atas dasar itu prinsip Al-Qur'an terhadap kaum laki-laki dan perempuan adalah sama, dimana hak istri adalah diakui secara adil (*equal*) beserta hak suami, dengan kata lain laki-laki memiliki hak dan kewajiban atas perempuan, begitu pula kaum perempuan juga memiliki hak dan kewajiban atas laki-laki, karena hal tersebutlah maka Al-Qur'an dianggap memiliki pandangan yang revolusioner terhadap hubungan kemanusiaan, yakni memberikan keadilan hak antara laki-laki dan perempuan, hal ini tetap dijelaskan dalam (Zuhrah, 2003).

Jenis laki-laki dan perempuan sama di hadapan Allah. Memang ada ayat yang menegaskan bahwa "*Para laki-laki (suami) adalah pemimpin para perempuan (isteri)*" (QS. Al-Nisa'/4:34), namun kepemimpinan ini tidak boleh mengantarnya sewenang-wenangan, karena dari sisi satu Al-Qur'an memerintahkan untuk tolong menolong antara laki-laki dan perempuan dan dari sisi lain Al-Qur'an memerintahkan pula agar suami dan istri hendaknya mendiskusikan dan memusyawarahkan persoalan mereka bersama. Sepintas terlihat bahwa tugas kepemimpinan ini merupakan keistimewaan dan "derajat" tersebut yaitu firman-Nya: "*Para istri mempunyai hak yang seimbang dengan*

kewajibannya menurut cara yang ma'rif, akan tetapi para suami mempunyai satu derajat/tingkat atas mereka (para isteri)"(QS. Al-Baqarah/2:228). Sedangkan derajat itu menurut para ulama adalah kelapangan dada suami terhadap isterinya untuk meringankan sebahagian kewajiban isteri, karena itu Syekh al-Mufassirin guru besar para penafsir Imam Al-Thabari "Walaupun ayat ini disusun dalam redaksi berita, tetapi maksudnya adalah anjuran bagi para suami untuk memperlakukan istrinya dengan sifat terpuji, agar mereka dapat memperoleh derajat itu" (Umar, 1999).

2.3 Gender dalam Perikanan

Kondisi gender di pedesaan perikanan, diilustrasikan kasus di Desa Mayangan Probolinggo (Riniwati dan Rista, 2010) dalam Sukes (2013), aktivitas masyarakat dibagi 3 yaitu aktivitas produktif, reproduktif dan sosial kemasyarakatan. Aktifitas produktif adalah aktifitas yang jika dikerjakan menghasilkan pendapatan. Aktivitas sosial kemasyarakatan merupakan aktivitas yang dibutuhkan seseorang untuk berinteraksi dengan masyarakat lebih luas. Aktivitas yang biasanya dilakukan oleh masyarakat pesisir meliputi usaha penangkapan ikan, pengolahan ikan, pemasaran ikan, penyediaan sarana produksi perikanan.

Masyarakat pedesaan dikawasan pesisir tidak jauh berbeda dengan masyarakat pedesaan lain pada umumnya. Dimana mereka masih terikat dengan budaya yang sangat kuat dan mempengaruhi aktivitas mereka khususnya didunia kerja. Mengingat tentang dunia kerja, perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan memang kerap diperbincangkan sekarang ini. Budaya yang masih melekat dari zaman pra-modern hingga sekarang adalah bahwa seorang perempuan lebih lemah dibandingkan laki-laki sehingga laki-laki merasa lebih berkuasa dan berwenang dibandingkan perempuan. Hal ini terjadi karena

mereka mengandalkan dan salah mengartikan hadits sehingga para perempuan memilih diam daripada membantah. Walaupun kehidupan mereka sebenarnya telah jauh meninggalkan Al-Qur'an dan hadist.

Seiring berjalannya waktu dan perempuan banyak yang mengemban ilmu pendidikan bahkan memiliki status yang sama dengan laki-laki, sehingga membuat mereka mengetahui banyak hal. Kini, perempuan kembali mengikutsertakan dirinya dalam dunia perekonomian. Perempuan tidak lagi takut dengan keadaan karena mereka bisa melawan dengan ilmu yang mereka dapatkan. Dan sekarang jika perempuan bekerja untuk membantu suaminya mencari nafkah itu adalah hal wajar, meski sebagian masih ada yang patuh terhadap budaya.

Dunia perikanan yang menjadi salah satu sorotan publik ini merupakan salah satu contoh dimana peran gender sangat terlihat jelas. Laki-laki sebagai nelayan dan perempuan yang menjualkan hasilnya. Mengapa selalu demikian? Karena seorang laki-laki tidak akan membiarkan istrinya bekerja jika itu membahayakan dirinya. Laki-laki lebih memilih pekerjaan yang berat dibandingkan dia harus mengorbankan istrinya.

Ada pembagian yang jelas dalam pekerjaan produktif, dimana perempuan mengerjakan pasca panen dan laki-laki melakukan kegiatan operasional penangkapan ikan dilaut. Pemisahan atau pembagian pekerjaan produktif ini tidak akan menimbulkan bias gender jika dalam penanganan masyarakat baik oleh pemerintah maupun instansi terkait, kebutuhan praktis dan strategis perempuan dan laki-laki mendapat perhatian yang seimbang. Demikian juga pendekatan kebijakan menuntut para birokrat dan masyarakat secara luas yang lebih sensitif dan responsif gender (Sukesi, dkk, 2013).

Perempuan pesisir akhirnya memasuki dunia perdagangan, meski dalam kapasitas kecil akan tetapi itu sudah cukup membuat mereka membantu suami

dan berperan penuh untuk meningkatkan taraf ekonomi keluarga. Karena selain menjual ada kalanya perempuan memiliki pekerjaan sampingan, seperti membuka usaha dirumah, menjadi anggota KOPWAN, dan pekerjaan lainnya. Dalam dunia perdagangan ini, perempuan sangatlah selektif dan pintar akan tawar-menawar harga. Selain itu, dia juga kreatif dalam penentuan harga dan pencarian informasi tentang harga dipasaran namun, terkadang kelebihan mereka ini kerap disalahgunakan, contohnya sebagai penjual mereka selalu menawarkan harga kepada pembeli padahal harga yang ditawarkan sangat jauh dari harga pasaran sehingga pembelipun membeli dengan harga lebih. Hal ini terjadi karena memang penjual lebih mengetahui banyak informasi pasar dibandingkan pembeli.

Kasus seperti ini sudah banyak terjadi didunia perekonomian khususnya di kawasan pesisir langsung, tempat bermulanya harga ditentukan. Masih banyak masyarakat lainnya yang tidak menyadari akan hal ini dan bagi yang sudah mengetahuinya mereka lebih memilih diam dan menyimpan informasi itu sendiri.

2.4 Informasi Asimetris

2.4.1 Pengertian Informasi Asimetris

Menurut Komalasari (2000) dalam Siti (2004) dalam Hannum (2012), informasi akuntansi yang berkualitas berguna bagi investor untuk menurunkan informasi asimetris. Informasi asimetris timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa depan dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Ketika timbul informasi asimetris, keputusan ungkapan yang dibuat oleh manajer dapat mempengaruhi harga saham sebab informasi asimetri antara investor yang lebih terinformasi dan investor kurang terinformasi menimbulkan biaya transaksi dan mengurangi likuiditas yang diharapkan dalam pasar untuk saham-saham perusahaan.

Definisi informasi asimetris atau ketidaksamaan informasi dalam perikanan ialah situasi dimana *pengamba'* atau penjual mendapatkan informasi yang lebih atau tidak sama dibandingkan nelayan atau konsumen sehingga *pengamba'* ataupun penjual tersebut mendapatkan keuntungan yang lebih dibandingkan nelayan dan konsumen. Dengan demikian tanpa disadari nelayan akan mengalami kerugian.

Menurut Prasetya (2012), informasi asimetris merupakan perbedaan informasi yang didapat antara salah satu pihak dengan pihak lainnya dalam kegiatan ekonomi. Informasi asimetris ini misalnya saja terjadi antara investor yang akan melakukan investasi di dalam pasar modal. Investor harus mengetahui saham dengan baik sebelum investor tersebut melakukan investasi. Hal ini membuat investor akan mencari tahu saham dengan lengkap serta tepat untuk perusahaan agar mendapatkan capital gain di masa mendatang. Terdapat dua bentuk dasar informasi asimetris yang dapat dibedakan. Pertama adalah *Hidden Knowledge* mengacu pada situasi di mana satu pihak memiliki informasi lebih lanjut dari pihak lain pada kualitas/tipe dari barang yang diperdagangkan atau kontrak variabel. Kedua *Hidden Action* adalah ketika salah satu pihak dapat mempengaruhi kualitas dari barang yang diperdagangkan atau kontrak variabel dengan beberapa tindakan dan tindakan ini tidak dapat diamati oleh pihak lain.

2.4.2 Jenis-jenis Informasi Asimetris

Menurut Scott (2000) dalam Hannum (2012), terdapat dua macam informasi asimetris yaitu:

1. *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor pihak luar dan fakta yang mungkin dapat

mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan informasinya kepada pemegang saham.

2. *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman, sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

2.4.3 Intervensi Pemerintah

Pemerintah memiliki cara agar menghindari *adverse selection* yang merugikan. Cara tersebut adalah memaksa semua individu untuk membeli asuransi. Dengan kebijakan ini konsumen dengan risiko tinggi akan mendapatkan keuntungan dari premi yang lebih rendah. Pengenaan asuransi wajib oleh pemerintah menimbulkan tiap individu mempergunakan pasar asuransi lebih banyak, namun konsekuensinya adalah perusahaan asuransi tidak dapat membedakan konsumen yang bersiko rendah maupun beresiko tinggi. Hal ini juga tidak menguntungkan semua konsumen yang beresiko sangat rendah dan dipaksa untuk membeli asuransi. Kebanyakan pasar asuransi menggunakan kebijakan tersebut, seperti asuransi mobil ataupun asuransi keselamatan pekerja atau karyawan. Ada lagi peran intervensi pemerintah, yaitu membatasi kemungkinan terjadinya kerusakan yang merata terhadap semua konsumen (Prasetya, 2012).

2.5 Pelapisan Sosial dan Teori Pertukaran

2.5.1 Pelapisan Sosial

2.5.1.1 Pengertian

Masyarakat terbentuk dari individu-individu. Individu-individu yang terdiri dari berbagai latar belakang tentu akan membentuk suatu masyarakat heterogen

yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial, dengan adanya atau terjadinya kelompok sosial ini maka terbentuklah suatu pelapisan masyarakat atau terbentuklah masyarakat yang berstrata. Masyarakat merupakan suatu kesatuan yang didasarkan ikatan-ikatan yang sudah teratur dan boleh dikatakan stabil. Sehubungan dengan ini, maka dengan sendirinya masyarakat merupakan kesatuan yang dalam pembentukannya mempunyai gejala yang sama (Moeis, 2011).

Menurut Drs. Robert. M.Z. Lawang, *Social Stratification* adalah penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam lapisan-lapisan hierarkis menurut dimensi kekuasaan, *privilese*, dan *prestise*. Menurut Pitirim A. Sorokin, bahwa *social stratification* adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam lapisan kelas-kelas secara bertingkat (hirarkis). Seorang filsuf bangsa Yunani yaitu Aristoteles mengatakan, bahwa di dalam tiap-tiap negara terdapat 3 unsur lapisan masyarakat, yaitu mereka yang kaya sekali, mereka yang berada di ditengah-tengahnya dan mereka yang melarat (Santoso, 2008).

2.5.1.2 Terjadinya Pelapisan Sosial

Menurut Santoso (2008), ada dua penyebab terjadinya pelapisan sosial yaitu:

a) Terjadi dengan Sendirinya

Proses ini berjalan sesuai dengan pertumbuhan masyarakat itu sendiri. Adapun orang-orang yang menduduki lapisan tertentu dibentuk bukan berdasarkan atas kesengajaan yang disusun sebelumnya oleh masyarakat itu, tetapi berjalan secara alamiah dengan sendirinya. Pengakuan-pengakuan terhadap kekuasaan dan wewenang tumbuh dengan sendirinya, oleh karena itu sifatnya yang tanpa disengaja inilah maka bentuk lapisan dan

dasar dari pada pelapisan itu bervariasi menurut tempat, waktu dan kebudayaan masyarakat dimana sistem itu berlaku.

b) Terjadi dengan Sengaja

Sistem pelapisan yang disusun dengan sengaja ditujukan untuk mengejar tujuan bersama. Di dalam sistem pelapisan ini ditentukan secara jelas dan tegas adanya wewenang dan kekuasaan yang diberikan kepada seseorang. Dengan adanya pembagian yang jelas dalam hal wewenang dan kekuasaan ini maka di dalam organisasi itu terdapat keteraturan sehingga jelas bagi setiap orang ditempat mana letaknya kekuasaan dan wewenang yang dimiliki dan dalam suatu organisasi baik secara vertikal maupun secara horizontal.

2.6 Etnis Madura

Menurut De Jonge (1989), Pulau Madura merupakan pulau yang dikenal sebagai pulau garam karena sejak zaman kolonial Madura menjadi pusat pembuatan garam di Nusantara Rakyat. Pulau Madura terletak di Timur Laut Pulau Jawa, kurang lebih 7° sebelah selatan dari khatulistiwa diantara 112° dan 114° bujur timur. Madura merupakan kesatuan administratif yang mana untuk sebagian masyarakat setiap keluarga mengurus rumah tangganya sendiri dan menguasai sebidang lahan tertentu, tetapi di antara keluarga-keluarga inti dari sebuah pekarangan itu terdapat kerja sama yang erat. Para penghuni saling membantu dalam melaksanakan pekerjaan di lahan-lahan dan sering memiliki ternak dan peralatan pertanian secara bersama.

Di daerah-daerah pantai dan di sekitar kepulauan, perikanan mempunyai arti penting di samping pertanian. Perdagangan, kerajinan, pembuatan garam, dan pelayaran merupakan sumber pendapatan penting lainnya, lagi pula mata pencaharian dari sebagian besar penduduk masih tetap bertumpu kepada

pekerjaan yang mereka lakukan di seberang laut. Kira-kira delapan persen dari angkatan tenaga kerja Madura adalah nelayan, seperempat dari seluruh jumlah nelayan di Jawa dan Madura. Di samping itu terdapat sejumlah besar petani yang menjalankan usaha perikanan sebagai kegiatan sambilan. Armadanya memiliki lebih dari sepuluh ribu perahu layar, dengan ukuran yang bervariasi dari perahu bercadik untuk satu orang sampai kapal nelayan yang berawak enam belas orang. Pada pertengahan tahun tujuh puluhan, baru terdapat beberapa puluh perahu bermotor dan beberapa buah kapal nelayan dari baja. Usaha penangkapan ikan sangat tergantung pada angin musim dan oleh sebab itu terikat pada musim. Bagi para nelayan di pesisir utara yang menebarkan jaringnya di laut Jawa, musim timur merupakan musim penangkapan ikan terpenting. Penangkapan ikan di pesisir selatan terutama dilakukan di musim barat. Ikan-ikan itu dijual dalam bentuk basah maupun sebagai ikan asin, dimasak ataupun dikeringkan. Terutama di pasar-pasar sepanjang pantai dan di daerah pedalaman, ikan segar dijual. Sebagian besar dari ikan yang diawetkan, dijual ke Jawa dan Bali (De Jonge, 1989).

Nemor Kara dalam sebuah buku puisi, menggambarkan tentang pandangan ketuhanan etnik Madura. Secara spiritual, masyarakat etnik Madura mayoritas beragama Islam. Menurut Rozaki (2004) dalam Juliani (2012), masyarakat Madura selalu dicitrakan sebagai masyarakat yang memperhatikan nilai-nilai keagamaan. Dalam puisi-puisi yang terangkum dalam antologi tersebut ditemukan bagaimana masyarakat etnik Madura memandang Tuhan. Pandangan mereka tentang Tuhan yang paling utama adalah dipengaruhi oleh sikap religius yang bersumber dari agama yang mereka anut, yaitu Islam. Selain itu, *Nemor Kara* juga menggambarkan pandangan kemasyarakatan etnik Madura. Dalam hal ini, pandangan kemasyarakatan yang dimaksud adalah hubungan individu dengan individu sebagai makhluk sosial dalam sebuah komunitas. Pandangan

hidup kemasyarakatan tersebut terbentuk dari pola hidup mereka dalam menjalin hubungan antara yang satu dengan yang lain, misalnya budaya tolong-menolong sebagaimana falsafah *rampa' naong beringin korong* (Ashadi dan Al-Farouk, 1992) dalam (Juliani, 2012).

2.6 Kerangka Berpikir

Lingkungan sosial memang sangat mempengaruhi adanya penyimpanan informasi. Khususnya dalam ekonomi, banyak penjual yang merasa bahwa dirinya lebih mengetahui segalanya tentang produk dibandingkan pembeli. Sehingga sebagian penjual memilih untuk melebih-lebihkan harga demi mendapatkan keuntungan yang lebih.

a. Lingkungan sosial

Pada bidang perikanan, terdapat hubungan antara patron-klien yaitu pengamba' sebagai patron dan nelayan sebagai klien, dimana pengamba' merupakan sumber modal dan informasi pasar bagi nelayan.

b. Gender Behavior

• Laki-laki

Sudah sangat jelas bahwa peran laki-laki disetiap pesisir adalah sebagai nelayan. Hal itu dikarenakan sudah dianggap umum dan wajar. Laki-laki adalah seseorang yang tidak akan membiarkan istrinya mengemban pekerjaan yang terlalu berat melebihi dari pekerjaannya.

• Perempuan

Perempuan pesisir adalah perempuan-perempuan hebat, dimana selain mereka berperan sebagai ibu rumah tangga dan pendukung suami, ia juga melakukan kegiatan-kegiatan lainnya. Hampir keseluruhan perempuan di pesisir Desa Lobuk bekerja sebagai pengamba'.

c. Informasi Asimetris

Dilihat dari kejadian diatas, maka jelas dalam hal ini akan berpeluang besar untuk terjadinya informasi asimetris. Informasi asimetris atau ketidaksamaan informasi dalam perdagangan adalah suatu kondisi dimana penjual mendapatkan informasi yang lebih atau tidak sama tentang produk dibandingkan pembeli. Hal ini dianggap sama pengertiannya jika pesaing dalam posisi yang sama seperti pembeli.

d. Faktor penyebab

Informasi asimetris terjadi karena beberapa faktor:

- 1) Salah satu pihak mendapatkan informasi lebih dibandingkan lainnya..
- 2) Salah satu pihak memiliki informasi yang tidak sama dengan pihak lainnya.
- 3) Salah satu pihak tidak mengetahui keadaan pasar, kualitas produk dan kondisi pembeli dibandingkan pihak lainnya.
- 4) Keadaan ekonomi yang kurang sehingga menyebabkan pihak satu melebih-lebihkan atau mengurangi informasi yang ada. Dengan kata lain memanfaatkan situasi.
- 5) Adanya sifat tidak mau tahu dari pembeli dan merasa bahwa dirinya mampu membeli berapapun harganya berpeluang untuk dibodohi oleh penjual.
- 6) Adanya sifat yang merasa bahwa dirinya berhak dalam penentuan harga karena produk yang dihasilkan merupakan kerja kerasnya tanpa melihat harga pasar.

e. Dampak Informasi Asimetris

- 1) Dampak dari adanya informasi asimetris ini akan membuat kegagalan pasar, karena produsen akan bingung terhadap harga yang harus ia tentukan. Dia akan bingung mana informasi yang benar dan mana

informasi yang tidak benar. Ketika ada salah satu produsen menjual harganya lebih tinggi atau lebih murah dibandingkan lainnya, maka produsen lainnya akan berlomba-lomba untuk mendapatkan harga yang lebih baik untuk menarik perhatian konsumen, karena ketidakpastian harga tersebut akhirnya akan terjadi kegagalan pasar. Selanjutnya, produsen atau pasar sedikit demi sedikit akan kehilangan konsumen sebagai pelanggan.

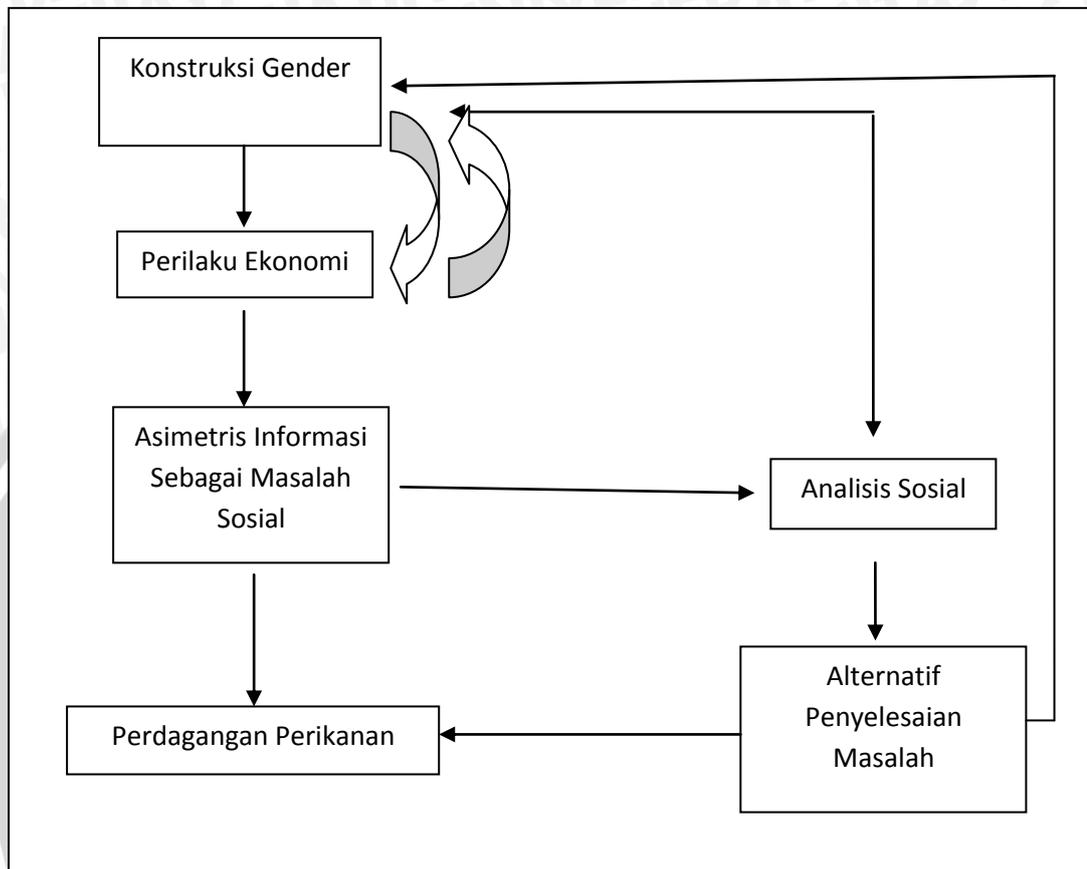
2) Bagi konsumen, harga dan kualitas itu segalanya dalam memenuhi kebutuhannya. Ketika konsumen tahu bahwa dirinya telah dibodohi dalam harga, maka konsumen akan pergi dan mencari pasar atau produsen lain. Selain itu, adanya informasi asimetris ini tentunya akan sangat merugikan konsumen.

f. Alternatif Penyelesaian Masalah

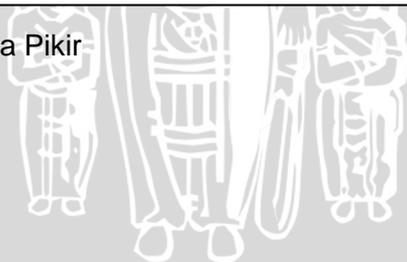
Adanya analisis sosial yang dilakukan oleh peneliti diharapkan akan menghasilkan sebuah alternatif penyelesaian masalah yang berkaitan dengan informasi asimetris dan konstruksi sosial di lingkungan sosial masyarakat pesisir.

Skema Kerangka Berpikir

Lingkungan sosial



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lobuk, Kecamatan Bluto, Jawa Timur. Desa ini merupakan salah satu desa yang terletak di pulau Madura dan merupakan wilayah pesisir yang penduduknya sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan. Selain itu, di desa ini terdapat banyak usaha perikanan seperti usaha pengolahan ikan dan didekat pantai terdapat pasar ikan sebagai perantara nelayan untuk menjual hasil tangkapannya setiap hari.

Hampir setiap hari di Desa Lobuk dilakukan transaksi jual beli sehingga dengan adanya proses perdagangan pada desa tersebut maka peluang terjadinya informasi asimetris sangatlah besar. Sebagian besar, pelaku ekonomi di dalam perdagangan pada umumnya adalah perempuan dan di Desa Lobuk yang berperan sebagai pelaku ekonomi juga perempuan sedangkan laki-laki sebagian besar bekerja di laut dan beberapa pekerjaan lainnya yang jarang dilakukan perempuan. Banyak masyarakat pesisir Desa Lobuk yang hidupnya berkecukupan, hal ini dibuktikan dengan banyaknya perempuan pesisir yang memakai perhiasan dengan ukuran yang besar. Pekerjaan mereka sehari-hari adalah menjual ikan di pasar yang kemungkinan besar melakukan tindakan informasi asimetris.

Masyarakat Madura terkenal dengan komunitas yang agamis, apabila di komunitas Madura ada yang melakukan tindakan informasi asimetris maka muncul pertanyaan, apakah pandangan masyarakat terhadap tindakan informasi asimetris ditinjau dari sisi agama? Dengan adanya persoalan diatas, maka

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang dilakukan pada awal bulan April 2014.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *survei* dan kualitatif. Metode tersebut digunakan karena dalam penelitian ini berkaitan dengan kehidupan sosial, budaya dan kearifan lokal yang membutuhkan informasi dari informan. Metode analisis *Harvard* merupakan metode yang sering disebut *Gender Framework Analysis* (GFA), yaitu suatu analisis yang digunakan untuk melihat suatu profil gender dari suatu kelompok sosial dan peran gender dalam proyek pembangunan, yang mengutarakan perlunya tiga komponen dan interelasi satu sama lain, yaitu: profil aktivitas, profil akses dan profil kontrol, diungkapkan di Overholt et. al, (1986) dalam Handayani dan Sugiarti (2008).

Kualitatif adalah data yang lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Usman dan Purnomo, 2009).

3.3 Teknik Analisis

3.3.1 Teknik Analisis Harvard

Teknik ini sering disebut sebagai *Gender Framework Analisis* (GFA), yaitu suatu analisis yang digunakan untuk melihat suatu profil gender dari suatu kelompok sosial dan peran gender dalam proyek pembangunan, yang mengutarakan perlunya tiga komponen dan interelasi satu sama lain, yaitu profil aktivitas, profil akses dan profil kontrol, diungkapkan di Overholt et. al., (1986) dalam Handayani dan Sugiarti (2008).

Menurut Sukeesi (2013), menjelaskan bahwa metode analisis Harvard yaitu suatu alat analisis yang dapat digunakan dalam menentukan suatu kegiatan gender serta alat untuk memetakan jenis kegiatan antara laki-laki dan perempuan dalam beraktivitas sehari-hari.

Contoh kegiatan masyarakat pesisir secara umum dengan metode analisis Harvard, sebagai berikut:

No	Jenis Kegiatan	Perempuan	Laki-laki
1.	Kegiatan Produktif <ul style="list-style-type: none"> - Pertanian - Mencari nafkah lain - Pekerjaan, dll 		
2.	Kegiatan Reproduksi <ul style="list-style-type: none"> - Penyediaan air bersih - Penyediaan makanan - Mengasuh anak 		
3.	Kegiatan Sosial <ul style="list-style-type: none"> - Arisan 		

Sumber: Sukeesi, 2013

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. kualitatif adalah data yang lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Usman dan Purnomo, 2009). Sedangkan data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka atau *numerik*.

Dalam penelitian kualitatif, langkah-langkah penelitian tidak dapat ditentukan dengan pasti seperti halnya penelitian kuantitatif, karena langkah-langkah dalam penelitian kualitatif tidak mempunyai batas-batas yang tegas. Tidak terdapatnya batas yang tegas ini disebabkan desain dan fokus penelitiannya dapat berubah-ubah atau bersifat *emergent*, walaupun demikian,

langkah-langkah penelitian kualitatif dapat dibagi atas orientasi melalui bacaan, wawancara ke lapangan, eksplorasi, yaitu mengumpulkan data berdasarkan fokus penelitian yang sudah jelas, *member check*, yaitu memeriksakan laporan sementara penelitiannya kepada responden atau kepada pembimbing. Teknik pengumpulan data yang sering digunakan ialah observasi partisipasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik angket tidak digunakan dalam pengumpulan data (Usman dan Purnomo, 1995).

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini seperti pada umumnya, akan menggunakan sumber data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan berdasarkan sumber pertamanya (Suryabrata, 1998). Data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mengamati atau mencatat suatu peristiwa dengan penyaksian langsungnya, dan biasanya peneliti dapat sebagai partisipan atau *observer* dalam menyaksikan atau mengamati suatu objek peristiwa yang sedang ditelitinya (Ruslan, 2006).

Observasi yang dilakukan peneliti adalah kegiatan para nelayan, atau para *stakeholder* perikanan yang ada pada kawasan pesisir Desa Lobuk, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep. Dimulai dari datangnya nelayan dari menangkap ikan, penimbangan ikan, pengangkutan ikan ke pasar, hingga proses pemasaran atau transaksi jual-beli ikan dari nelayan kepada pengamba'. Selain itu peneliti juga mengamati aktifitas sehari-hari dari nelayan dan pengamba'.

2) Wawancara

Menurut Usman dan Purnomo (2009), wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut *interviewer*, sedangkan orang yang diwawancarai disebut *interviewee*. Wawancara berguna untuk mendapatkan dari tangan pertama (primer), pelengkap teknik pengumpulan lainnya, menguji hasil pengumpulan data lainnya.

Wawancara yang dilakukan peneliti yaitu pertanyaan-pertanyaan seputar kegiatan perikanan, kontruks sosial budaya, keagamaan dan informasi-informasi penting tentang lingkungan sosial yang ada di pesisir Desa Lobuk: Proses transaksi jual beli yang dilakukan oleh pengamba' dan nelayan serta kegiatan dan peran antara laki-laki - perempuan. Wawancara dilakukan dengan *stakeholder* perikanan yang ada di kawasan pesisir Desa Lobuk, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep.

3) Kuisisioner

Menurut Hendri (2009), kuisisioner merupakan daftar pertanyaan yang akan digunakan oleh periset untuk memperoleh data dari sumbernya secara langsung melalui proses komunikasi atau dengan mengajukan pertanyaan.

Perbedaan utama antara kuisisioner dan wawancara adalah adanya pewawancara. Pada kuisisioner, respon terbatas untuk menjawab pertanyaan yang ditentukan. Dalam wawancara, karena pewawancara hadir bersama subyek, ada kesempatan untuk mengumpulkan data nonverbal dengan baik dan kesempatan untuk mengklasifikasi atau menjelaskan kembali arti pertanyaan jika subyek tidak mengerti (J.Brink dan J.Wood, 2000).

Kuisisioner dilakukan kepada pengamba' dan nelayan sebagai responden yang dituju berdasarkan jenis kelamin dan pekerjaan yang memiliki peran langsung dalam permasalahan lingkungan sosial pesisir Desa Lobuk.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang merupakan hasil pengumpulan orang atau instansi lain dalam bentuk publikasi (Kusmayadi dan Endar, 2000). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya:

- 1) Bahan pustaka, buku-buku literatur yang ada hubungannya dengan penelitian tentang studi gender.
- 2) Data demografi atau keadaan umum lokasi penelitian yang dikeluarkan oleh lembaga atau instansi terkait setempat.
- 3) Data atau laporan yang dipublikasikan dan bersumber dari instansi-intansi.
- 4) Hasil penelitian orang lain yang terkait dengan masalah studi informasi asimetris).

3.5 Obyek Penelitian

Penelitian ini mengambil obyek yang terdiri dari dua kelompok, kelompok pertama merupakan responden yang diambil secara *purposive* yaitu kepala desa, tokoh agama, ketua adat, dan ketua RT/RW. Responden ini diambil berdasarkan pengetahuan dan pengalaman khusus yang dimiliki oleh responden dan mereka memiliki peran besar di Desa Lobuk, responden ini sangat berkait erat untuk melihat konstruks gender yang ada di masyarakat. Selain itu, beberapa nelayan juga dimintai keterangan tambahan untuk berkaitan dengan kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh *pengamba'*.

Kelompok kedua, responden yang diambil secara acak (*Stratified Random sampling*) dari kelompok pedagang ikan yang memiliki peluang besar untuk melakukan tindakan informasi asimetris yang biasa disebut *pengamba'* atau tengkulak. Responden ini diambil untuk mendapatkan informasi langsung tentang perilaku *pengamba'* atau tengkulak terhadap perdagangan perikanan.

3.6 Metode Penentuan Responden

Terdapat dua metode penentuan responden yang digunakan. Yang pertama adalah secara sengaja atau *purposive*. Penentuan dengan metode ini, menurut Kusmayadi dan Endar (2000), digunakan jika peneliti mempunyai pertimbangan tertentu dalam menetapkan sampel atau responden sesuai dengan tujuan penelitian. Responden yang diambil disaring kembali untuk mendapatkan responden yang representatif dalam artian mewakili tujuan penelitian.

Metode ini tidak berdasarkan keterwakilan populasi, namun berdasarkan keterwakilan masalah yang ingin diteliti dan dikaji, yaitu mengenai konstruksi sosial budaya dalam gender pada sistem informasi asimetris. Responden yang diambil merupakan sesepuh desa yang ada dan memiliki peran penting di masyarakat. Sesepuh desa ini terdiri dari Kepala Desa, Sekretaris Desa, Ketua RT/RW, dan tokoh agama. Selain itu, beberapa nelayan juga dimintai keterangan mengenai perilaku *pengamba'* menurut pandangan dan berdasarkan pengalaman mereka.

Penelitian berikutnya menggunakan metode *Stratified Random sampling*. Responden yang diambil merupakan sederetan pedagang ikan atau tengkulak dan nelayan yang ada di Desa Lobuk. Responden tersebut diambil berdasarkan jenis kelamin dan pekerjaan masyarakat pesisir untuk melihat atau mengetahui secara langsung informasi tentang perilaku tengkulak atau *pengamba'*. Teknik

sampling ini digunakan apabila ada data yang kurang homogen atau heterogen. Menurut Listya (2007), makin heterogen suatu populasi, makin besar pula perbedaan sifat-sifat antara lapisan tersebut. Untuk dapat menggambarkan secara tepat tentang sifat-sifat populasi yang heterogen, maka populasi yang bersangkutan harus dibagi-bagi kedalam lapisan-lapisan (strata) yang seragam atau homogen, dan dari setiap strata dapat diambil sampel secara random (acak).

Menurut Effendi (1989) dalam Listya (2007), ada beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk dapat menggunakan teknik sampling random strata, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kriteria yang akan dipergunakan harus jelas sebagai dasar untuk menstratifikasi populasi ke dalam lapisan-lapisan
- 2) Data pendahuluan dari populasi mengenai kriteria yang dipergunakan harus ada, untuk menstratifikasi. Harus diketahui secara pasti jumlah satuan elementer dari setiap strata (ukuran setiap subpopulasi). Hal ini diperlukan agar peneliti dapat membuat kerangka sampling untuk setiap subpopulasi atau strata yang akan dijadikan sumber dalam menentukan sampel atau responden.

3.7 Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Suryabrata (1988), teknik pengambilan sampel dalam sebuah penelitian sangat penting. Suatu sampel yang baik tidak akan mencerminkan secara tepat keadaan populasi sehingga generalisasi dari sampel ke populasi akan mengandung resiko terjadinya kekeliruan dan ketidaktepatan. Semakin tidak sama sampel dengan populasi, maka semakin tinggi tingkat kekeliruan dalam generalisasi tersebut. Berbagai teknik penentuan sampel merupakan cara untuk memperkecil kekeliruan generasi dan sampel ke populasi. Hal tersebut

dapat dicapai apabila di dalam penelitian tersebut diperoleh sampel yang representif, yaitu suatu sampel yang mencerminkan populasi.

Cara pengambilan sampel dilakukan dengan menyeleksi setiap unit sampling yang sesuai dengan ukuran unit sampling. Jenis sampel yang digunakan yaitu sampel purposif (*purposive sampling*). Menurut Listya (2007), sampel purposif bisa juga disebut dengan *judgemental sampling* atau sampel pertimbangan bertujuan yang mana tujuan penelitian merupakan dasar dari penelitian. Sampel ini digunakan jika dalam upaya memperoleh data tentang fenomena atau masalah yang diteliti masih memerlukan sumber data yang memiliki kualifikasi spesifik atau kriteria khusus berdasarkan penelitian dengan signifikansi tertentu. Ukuran sampel atau besarnya sampel dari suatu populasi dalam sebuah penelitian, merupakan salah satu faktor penentu tingkat kerepresentatifan sampel yang akan digunakan.

Responden yang ditentukan secara *purposive* diambil sesepuh yang ada dan memiliki peran penting di Desa Lobuk yaitu Kepala Desa, Ketua RT/RW, Sekretaris desa dan tokoh agama. Berikut merupakan tabel nama Responden yang diambil secara *purposive*:

Tabel 1. Nama Responden secara *Purposive*:

No	Nama	Sebagai	Ditemui di
1.	Buwanto	Kepala Desa	Rumah Kepala Desa, Desa Lobuk, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep
2.	Zainal	Sekretaris Desa	Rumah Sekretaris Desa, Desa Lobuk, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep
3.	Holfi Dayat	Ketua RT/RW 01/01	Rumah Ketua RT/RW, Desa Lobuk, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep
4.	K. Nirto	Tokoh agama	Rumah Kyai Nirto, Desa Lobuk, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep

Sumber: Wardani, 2014

Responden pada tabel diatas melakukan wawancara dengan menjawab pertanyaan dari peneliti. Wawancara yang dilakukan peneliti terhadap nama-nama yang telah disebut diatas tidak terlalu sulit, karena responden sangat bersedia dan menyambut baik peneliti. Responden ditemui di rumah masing-masing pada hari Sabtu dan hari Minggu, pada saat responden tidak sedang berada di kantor.

Menurut I Gusti Bagoes Mantra dan Kasto *dalam* buku yang ditulis oleh Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* (1989) *dalam* Listya (2007), menyatakan bahwa sebelum menentukan besarnya ukuran sampel yang harus diambil dari populasi tertentu, ada beberapa aspek yang harus dipertimbangkan yaitu:

1. Derajat Keseragaman Populasi (*degree of homogeneity*). Jika hasil dari tingkat homogenitas populasinya tinggi atau bahkan sempurna, maka ukuran sampel yang diambil boleh kecil, dan sebaliknya jika tingkat homogenitas populasinya rendah sedangkan tingkat heterogenitasnya tinggi, maka ukuran sampel yang diambil harus besar. Untuk menentukan tingkat homogenitas populasi sebaiknya dilakukan uji homogenitas dengan menggunakan uji statistik tertentu (penelitian kuantitatif), karena penelitian ini merupakan kualitatif maka tidak perlu.
2. Tingkat Presisi (*level of precisions*) yang digunakan. Tingkat presisi, terutama digunakan dalam penelitian eksplanatif, misalnya penelitian korelasional, yakni suatu pernyataan peneliti tentang tingkat keakuratan hasil penelitian yang diinginkannya. Tingkat presisi biasanya dinyatakan dengan taraf signifikansi (α) yang dalam penelitian sosial biasa berkisar 0,05 (5%) atau 0,01 (1%), sehingga keakuratan hasil penelitiannya (selang kepercayaannya) $1-\alpha$ yakni bisa 95% atau 99%. Jika kita menggunakan taraf signifikansi 0,01

maka ukuran sampel yang diambil harus lebih besar daripada ukuran sampel jika kita menggunakan taraf signifikansi 0,05.

3. Rancangan Analisis, yaitu sesuatu yang berkaitan dengan pengolahan data, penyajian data, pengupasan data, dan penafsiran data yang akan ditempuh dalam penelitian.
4. Beberapa alasan tertentu yang berkaitan dengan keterbatasan-keterbatasan yang ada pada peneliti, misalnya keterbatasan waktu, tenaga, biaya, dan lain-lain.

Selanjutnya, diikuti pula dengan teknik penentuan responden dengan *sampling*. Responden yang diambil adalah pedagang ikan atau yang biasa dikenal dengan tengkulak dan *pengamba'* bagi masyarakat Madura.

Diketahui total jumlah ukuran populasi keseluruhan jumlah *pengamba'* yang ada di Desa Lobuk 26 orang, total populasi diambil menurut jumlah *pengamba'* yang ada di Desa Lobuk. Misalnya sederet pedagang ikan yang biasanya juga menyandang status sebagai tengkulak atau *pengamba'*, maka dari itu, peneliti mengambil 26 responden sesuai dengan total jumlah *pengamba'* yang ada di pesisir Desa Lobuk.

Tabel 2. Nama responden yang diambil secara *Sampling*

No	Nama	Sebagai	Ditemui di
1.	Nawem	Tengkulak/pedagang ikan	Pasar Ikan
2.	Burani	Tengkulak/pedagang ikan	Pasar Ikan
3.	Sulma	Tengkulak/pedagang ikan	Pasar Ikan
4.	Siti aida	Tengkulak/pedagang ikan	Rumah Siti aida pada waktu menimbang ikan
5.	Tumiati	Tengkulak/pedagang ikan	Tempat menimbang ikan
6.	Sunarti	Tengkulak/pedagang ikan	Tempat menimbang ikan
7.	Fadilah	Tengkulak/pedagang ikan	Di jalan, pada waktu mengangkut ikan
8.	Sakiya	Tengkulak/pedagang ikan	Tempat menimbang ikan
9.	Sunatun	Tengkulak/pedagang ikan	Pasar ikan
10.	Tomo	Tengkulak/pedagang ikan	Rumah, pada waktu membenarkan jaring
11.	Fatima	Tengkulak/pedagang ikan	Pasar ikan
12.	Hj. Raudah	Tengkulak/pedagang ikan	Rumah, pada waktu menyapu
13.	Arifah	Tengkulak/pedagang ikan	Tempat menimbang ikan
14.	Zahra	Tengkulak/pedagang ikan	Tempat menimbang ikan
15.	Ahmadi	Tengkulak/pedagang ikan	Tempat menimbang ikan, pada waktu mengangkut ikan
16.	Amsiya	Tengkulak/pedagang ikan	Di jalan
17.	Juwai	Tengkulak/pedagang ikan	Di depan rumah
18.	Susmiati	Tengkulak/pedagang ikan	Di rumah Ibu juwai
19.	Asma	Tengkulak/pedagang ikan	Di rumah Ibu Juwai
20.	Matrasu	Tengkulak/pedagang ikan	Tempat menimbang ikan, pada waktu memindahkan ikan
21.	Suwarni	Tengkulak/pedagang ikan	Pasar ikan
22.	H.sulham	Tengkulak/pedagang ikan	Di rumah
23.	K.H Suroso	Tengkulak/pedagang ikan	Di rumah
24.	Juri	Tengkulak/pedagang ikan	Di jalan mengangkut ikan
25.	Safi'a	Tengkulak/pedagang ikan	Di pantai dekat perahu
26.	Sulaiha	Tengkulak/pedagang ikan	Di dekat tempat penimbangan ikan

Sumber: Wardani, 2014

Selain itu responden yang juga merupakan nelayan yang ada di Desa Lobuk dengan jumlah 26 responden. Jumlah nelayan diambil berdasarkan total jumlah pengamba' yang ada di Desa Lobuk.

3.8 Metode Analisis Data

Sistem informasi asimetris merupakan proses menganalisis data dan informasi yang sengaja disimpan sendiri untuk mengambil keuntungan dari informasi yang sudah ia dapat, untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan kebenaran, apa, siapa dan bagaimana serta faktor yang mempengaruhinya. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis gender secara deskriptif dengan tujuan untuk menjelaskan data aktual yang didapat secara mendalam.

Komponen dan teknis analisis dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Profil kegiatan (siapa melakukan apa)
- 2) Profil akses dan kontrol terhadap pasar
- 3) Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi informasi asimetris

3.8.1 Pohon Masalah dan Tujuan

Modul Pola Kerja Terpadu (2008) menggunakan istilah pohon masalah yang merupakan bagian dari analisis pohon. Analisis pohon adalah suatu langkah pemecahan masalah dengan mencari sebab dari suatu akibat. Lebih lanjut, Modul Pola kerja Terpadu menguraikan pohon masalah sebagai suatu teknik untuk mengidentifikasi semua masalah dalam suatu situasi tertentu dan memperagakan informasi ini sebagai rangkaian hubungan sebab akibat. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, terdapat beberapa poin penting mengenai pengertian analisis pohon masalah:

1. Analisis pohon masalah merupakan suatu alat atau teknik atau pendekatan untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah.
2. Analisis pohon masalah menggambarkan rangkaian hubungan sebab akibat dari beberapa faktor yang saling terkait.



3. Alat atau teknik analisis pohon masalah umumnya digunakan pada tahap perencanaan.



3.9 Definisi Operasional

1. Konstruks sosial budaya adalah suatu tindakan dan interaksi dimana setiap individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif sebagai proses sosial dan pembentukan suatu budaya yang terdapat di lingkungan sosial masyarakat pesisir Madura khususnya Desa Lobuk, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep yang berkaitan dengan gender dan informasi asimetris.
2. Gender merupakan sifat yang membedakan antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor sosial dan budaya, nilai dan perilaku, emosi dan beberapa faktor lainnya. Secara biologis jelas yang membedakan laki-laki dan perempuan sudah pasti jenis kelaminnya. Seorang perempuan yang hamil dan menyusui tentu sudah tidak dapat ditukarkan dengan laki-laki yang memiliki fungsi lain. Perbedaan secara kodrati inilah yang membuat peran dan kedudukan perempuan berbeda dengan laki-laki.
3. Gender di perikanan adalah sifat, status ataupun peran antara laki-laki dan perempuan yang kemudian dikonstruksikan oleh masyarakat khususnya di daerah pesisir yang berhubungan dengan perikanan.
4. Diskriminasi adalah setiap ketidakadilan atau ketidaksesuaian yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung didasarkan pada perbedaan manusia berlandaskan agama, status sosial, ekonomi, politik, jenis kelamin, suku, ras, etnik dan sebagainya yang berakibat pengurangan kebebasan dasar dalam kehidupan lingkungan sosial masyarakat pesisir dalam perdagangan perikanan Desa Lobuk.
5. Masyarakat pedesaan dikawasan pesisir ialah masyarakat yang hidup di daerah pesisir dimana sebagian besar penduduknya bermata



pencaharian sebagai nelayan dan beberapa profesi lainnya di bidang perikanan.

6. Gender dalam agama yaitu pandangan agama tentang sifat dan peran antara laki-laki dan perempuan yang kemudian dikonstruksikan berdasarkan pemikiran mereka.
7. Perilaku ekonomi adalah Segala tindakan atau aktifitas yang berkaitan dengan tindakan ekonomi yang dilakukan oleh pengamba' dan nelayan di pesisir Desa Lobuk, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep, Madura.
8. *Pengamba'* atau yang biasa disebut dengan tengkulak merupakan nama khas atau lokal bagi perempuan atau laki-laki yang memiliki tugas untuk menjualkan hasil tangkapan para nelayan di daerah Madura pada hari itu. Biasanya, *pengamba'* atau tengkulak ini berperan sebagai penyedia modal kontan untuk pemilik perahu, tetapi juga pada *pandhiga* (pemilik perahu) ketika ia menghadapi kesulitan keuangan untuk membeli kebutuhan yang mendadak. Kompensasi yang diperoleh *pengamba'* dari pemberian pinjaman itu berupa hak *pengamba'* untuk menjualkan hasil tangkapan nelayan sesuai dengan harga pasar, baik bagian hasil pemilik perahu maupun *pandhiga*. Dari penjualan ikan tersebut *pengamba'* memperoleh persen (imbalan) yang besarnya sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak.
9. Informasi asimetris merupakan tidak sampainya informasi yang sering terjadi dalam dunia ekonomi dan biasanya dialami oleh salah satu pihak sehingga bisa menyebabkan kerugian dan keuntungan bagi salah satunya. Informasi merupakan hal yang paling penting didunia nyata, termasuk dunia pesisir sekalipun. Dalam ekonomi, informasi dibutuhkan oleh semua pihak untuk kelancaran suatu kegiatan ekonomi. Selain itu, adanya informasi dapat menimbulkan biaya tersendiri sehingga

menyebabkan banyak sebagian pihak untuk menyembunyikannya dari pihak lain, apalagi yang dianggap pesaing dan merugikan. Hal ini mungkin ada beberapa pihak yang mendapatkan informasi lebih dibandingkan lainnya. Kejadian seperti ini terjadi pada setiap bidang termasuk bidang perikanan sendiri, khususnya dalam dunia perdagangan. Banyak produsen atau penjual yang memiliki informasi lebih banyak tentang produk dibandingkan pembeli, sehingga ada peluang bagi mereka untuk membohongi pembeli.

10. Masyarakat Madura adalah masyarakat yang bertempat tinggal di Madura dan terkenal dengan gaya bicaranya yang blak-blakan serta wataknya yang keras. Harga diri adalah hal yang sangat penting bagi masyarakat Madura sehingga ada ungkapan “lebih baik mati dibandingkan menanggung malu”, dari adanya ungkapan tersebut maka muncul konstruksi budaya yang disebut dengan “*carok*”. Hampir dari semua masyarakat Madura beragama Islam dan selain itu mereka juga memiliki etos kerja yang tinggi sehingga banyak masyarakat Madura yang merantau ke kota orang lain.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Letak Geografis dan Keadaan Penduduk Desa Pesisir

Penelitian ini dilakukan di Desa Lobuk, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Kabupaten Sumenep merupakan bagian dari wilayah propinsi Jawa Timur, tepatnya berada di ujung timur Pulau Madura dan terletak di sebelah timur laut dari ibukota Propinsi Jawa Timur (Kota Surabaya). Secara geografis, wilayah Kabupaten Sumenep terletak antara $113^{\circ} 32' 54''$ - $116^{\circ} 16' 48''$ Bujur Timur dan $4^{\circ} 55' 00''$ - $7^{\circ} 24' 00''$ Lintang Selatan. Jarak antara Kabupaten Sumenep dengan Ibukota Propinsi Jawa Timur (Kota Surabaya) ± 200 Km. Luas wilayah Kabupaten Sumenep $2.093,46 \text{ Km}^2$ yang terdiri dari Kabupaten dan Kepulauan, sedangkan batas-batas wilayah Kabupaten Sumenep adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Laut Jawa
Sebelah Timur	: Laut Jawa/Laut Flores
Sebelah Selatan	: Selat Madura
Sebelah Barat	: Kabupaten Pamekasan

Desa Lobuk mempunyai luas wilayah $5,72 \text{ Km}^2$ dengan jumlah penduduk sebanyak 4.298 orang yang terdiri dari 2.106 orang laki-laki dan 2.192 orang perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.502 KK, sedangkan batas-batas wilayah Desa Lobuk adalah sebelah utara Kecamatan Saronggi, sebelah selatan Selat Madura, sebelah timur Desa Pagar Batu dan sebelah barat Desa Libilayan.

4.1.1.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Penduduk Desa Lobuk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1.	Tidak Sekolah	442	586
2.	TK	158	117
3.	SD	902	909
4.	SMP	199	195
5.	SMA	197	238
6.	Perguruan Tinggi	188	167
	Jumlah Total	2086	2212
		4298	

Sumber : Monografi Desa Lobuk, 2013

Berdasarkan tabel 3, masyarakat Desa Lobuk memiliki tingkat pendidikan dengan tingkat pendidikan terbanyak yaitu SD yang berjumlah 902 orang untuk laki-laki dan 909 orang untuk perempuan, sebanyak 43% jika dihitung dalam persen, sedangkan untuk tingkat pendidikan TK berjumlah 158 (orang) laki-laki dan 117 (orang) perempuan, 8% jika dihitung dalam persen. Selanjutnya untuk tingkat pendidikan SMP berjumlah 199 (orang) laki-laki dan 195 (orang) perempuan, 10% jika dihitung dalam persen. Untuk tingkat pendidikan SMA berjumlah 197 (orang) laki-laki dan 238 (orang) perempuan, 9% jika dihitung dalam persen. Untuk tingkat pendidikan Perguruan Tinggi berjumlah 188 (orang) laki-laki dan 167 (orang) perempuan, 9% jika dihitung dalam persen, sedangkan terbanyak kedua untuk masyarakat Desa Lobuk yaitu tidak sekolah yang berjumlah 442 (orang) laki-laki dan 586 (orang) perempuan, sebanyak 21% jika dihitung dalam persen. Dalam tingkat tidak sekolah ini, terdiri dari pengangguran, masyarakat yang sudah tidak dalam keadaan bisa bekerja lagi dan balita.

Kesimpulannya, masyarakat Desa Lobuk masih jauh dari pendidikan yang tinggi. Salah satu penyebab mereka putus sekolah karena faktor ekonomi dan

menikah diwaktu usia muda. Akibatnya sumberdaya manusia yang ada di Desa Lobuk masih tergolong rendah, namun mereka masih mampu mempertahankan kehidupan mereka dengan cara memanfaatkan sumberdaya yang ada di sekitarnya. Mereka juga tetap tidak pantang menyerah untuk tetap bekerja walau dengan pendapatan yang sedikit. Akan tetapi, masih ada sebagian masyarakat yang memiliki pekerjaan mapan dan ada yang memilih untuk tetap melanjutkan sekolah meskipun kebutuhan keluarganya kurang tercukupi.

4.1.1.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Penduduk Desa Lobuk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1.	Perikanan	574	379
2.	Buruh Tani	32	14
4.	Pegawai Negeri Sipil	89	47
5.	Pengrajin Industri RT	23	93
6.	Peternak	288	53
7.	Petani	452	431
8.	Wirausaha	135	262
10.		1593	1279
	TOTAL	2872	

Sumber : Monografi Desa Lobuk, 2013.

Sesuai tabel 4 diatas, berdasarkan mata pencaharian masyarakat Desa Lobuk terbagi menjadi beberapa kelompok. Pertama di bidang Perikanan dengan jumlah 574 (orang) laki-laki, 379 (orang) perempuan dan sebanyak 36% jika dihitung dalam persen. Kedua kelompok buruh tani dengan jumlah 32 (orang) laki-laki dan 14 (orang) perempuan, 2% jika dihitung dalam persen. Selanjutnya, kelompok Pegawai Negeri Sipil yang berjumlah 89 (orang) laki-laki dan 47 (orang) perempuan, 6% jika dihitung dalam persen. Kelima kelompok pengrajin industri RT berjumlah 23 (orang) laki-laki, 93 (orang) perempuan dan 6% jika

dihitung dalam persen. Keenam kelompok peternak berjumlah 288 (orang) laki-laki dan 53 (orang) perempuan, 18% jika dihitung dalam persen. Kelompok berikutnya adalah petani dengan jumlah 452 (orang) laki-laki, 431 (orang) laki-laki dan 27% jika dihitung dalam persen. Terakhir adalah kelompok wirausaha yang berjumlah 135 (orang) laki-laki, 262 (orang) perempuan dan 8% jika dihitung dalam persen.

Kesimpulannya, masyarakat di Desa Lobuk banyak berprofesi di bidang perikanan disebabkan lokasi yang dekat dengan laut. Adanya laut juga dapat menciptakan beberapa pekerjaan baru seperti pasar, pabrik perikanan dan sebagainya. Disamping itu, masyarakat Desa Lobuk juga memiliki pekerjaan sampingan seperti bertani. Karena selain laut, Desa Lobuk juga dekat dengan perkebunan sehingga memudahkan mereka untuk bertani.

4.1.1.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama

Penduduk Desa Lobuk berdasarkan penganut agama atau kepercayaan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Data Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1.	Islam	2086	2212
2.	Kristen	6	0
3.	Katholik	0	0
4.	Hindu	0	0
5.	Budha	0	0
TOTAL		4298	

Sumber : Monografi Desa Lobuk, 2013.

Sesuai tabel 5 diatas, berdasarkan agama sebagian besar masyarakat Desa Lobuk menganut agama Islam. Desa Lobuk merupakan salah satu desa di Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep yang semua penduduknya menganut agama Islam. Agama Islam dengan jumlah 2086 (orang) laki-laki dan 2212

(orang) perempuan, artinya 100% penduduk Desa Lobuk menganut agama Islam. Untuk agama Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan agama lainnya memiliki jumlah yang sama yaitu 0 (orang) laki-laki dan 0 (orang) perempuan, artinya jika dihitung dalam persen berjumlah 0%.

4.1.2 Aktivitas Masyarakat Pesisir dalam Kehidupan Sehari-hari

Sesuai dengan tabel 4, bahwa sebagian besar masyarakat Desa Lobuk memiliki pekerjaan di bidang perikanan. Nelayan merupakan salah satu sumber mata pencaharian yang terbesar di Desa Lobuk karena letak Desa Lobuk yang dekat dengan laut. Bagi para nelayan, pagi hari adalah waktu yang tepat untuk menangkap ikan. Mereka menangkap ikan untuk dijual dan sebagian kecil dijadikan lauk. Bagi para penduduk Desa Lobuk, sebagian dari mereka lebih memilih untuk memanfaatkan sumber daya laut yang melimpah dan sudah tersedia di laut dekat mereka tinggal. Tidak semua masyarakat pesisir Desa Lobuk menjadi seorang nelayan, akan tetapi ada juga yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, buruh tani, peternak, petani, pengrajin industri perikanan, dan wirausaha. Namun meskipun demikian, jika ada waktu luang dan ketika laut surut hampir dari keseluruhan dari masyarakat Lobuk pergi ke laut untuk mencari dimulai dari kerang, udang, kepiting dan ikan. Mereka berkumpul dengan membentuk beberapa kelompok, namun bedanya hasil yang mereka peroleh untuk dijadikan lauk dan dibagikan kepada sanak keluarga.

Bagi perempuan pesisir di Desa Lobuk, sebagian ada yang hanya bertugas untuk membersihkan rumah, memasak dan mengurus anak ketika suaminya pergi melaut, ada juga sebagian yang memilih untuk menunggu suami dan menjualkan hasil tangkapannya ke tengkulak ataupun langsung ke pasar. Bagi mereka yang bekerja, sebelum berangkat mereka membersihkan rumah dan memasak terlebih dahulu artinya, keadaan gender di Desa Lobuk sama dengan

gender pada umumnya bahwa peran perempuan dalam rumah tangga sudah pasti memasak, mencuci dan mengurus anak.

4.1.3 Munculnya Budaya Masyarakat Pesisir Desa Lobuk

Masyarakat pesisir Madura di daerah Lobuk memiliki watak yang lebih keras dibandingkan masyarakat Madura yang ada di daerah lainnya. Hal ini disebabkan oleh hidup mereka yang sangat tergantung dengan alam dan selalu berada dalam ketidakpastian karena tergantung musim dan tidak adanya pekerjaan lain yang bisa dilakukan. Nelayan yang ada di Desa Lobuk merupakan nelayan dalam produksi kecil, artinya hasil tangkapan yang mereka peroleh hanya dijual di pasar terdekat dan pasar-pasar yang ada di Kecamatan dengan alat tangkap tradisional. Nelayan selalu ada kaitannya dengan ekonomi tukar-menukar dan memiliki produk yang tidak tahan lama serta mudah rusak.

Selain memiliki watak keras, masyarakat pesisir Desa Lobuk juga dikenal dengan budayanya yang khas dan unik seperti masyarakat Madura pada umumnya. Budaya tersebut antara lain ketaatan, ketundukan, dan kepasrahan kepada empat figur utama yaitu eppak, embuk, ghuru, dan ratoh (ayah, ibu, guru dan pemimpin pemerintahan). Tidak hanya itu, masih ada beberapa nilai budaya lainnya yang berupa ungkapan. Salah satunya ungkapan “*abhental ombek asapo’ angen, abhental syahadad asapo’ iman*” yang artinya menunjukkan kepercayaan dan keyakinan akan kekuasaan Allah Yang Maha Kuasa. Budaya lainnya adalah yang sering dikenal dengan nama “*carok*”. *Carok* merupakan bahasa Madura yang artinya berkelahi/tawuran, biasanya hal ini dilakukan oleh suku Madura pada umumnya untuk mempertahankan atau melindungi harga diri mereka, karena bagi suku Madura memang lebih baik mati dibandingkan harus malu. Hal inilah yang kemudian mendarah daging dan akhirnya menjadi budaya atau tradisi bagi mereka.

Desa Lobuk juga memiliki budaya seperti masyarakat pesisir pada umumnya yaitu yang dikenal dengan sebutan “petik laut”. Petik laut merupakan sebuah upacara adat yang diadakan sebagai rasa syukur kepada Tuhan YME dan untuk memohon rezeki serta keselamatan bagi para nelayan. Biasanya petik dilakukan dengan adanya perayan-perayaan khusus yaitu seperti pengajian, tarian (*tande*) oleh perempuan Madura dan orkes dangdut.

4.2 Konstruks Sosial Budaya

4.2.1 Pelapisan Masyarakat

Pelapisan masyarakat atau yang kita kenal dengan stratifikasi sosial merupakan perbedaan yang terjadi dalam kehidupan sosial berdasarkan status yang dimilikinya. Status yang dimiliki oleh setiap kelompok masyarakat muncul karena dua faktor, pertama karena usaha sendiri yang berjalan sesuai dengan apa yang mereka lakukan dan usahakan setiap harinya, sehingga menimbulkan adanya wewenang atau kekuasaan dalam suatu kelompok, misal orang kaya yang termasuk dalam kelompok atas dan memiliki wewenang serta kekuasaan. Kedua tanpa usaha dimana suatu kelompok masyarakat mendapatkan status secara alamiah tanpa adanya unsur kesengajaan, dan hal inilah yang menjadi dasar adanya tingkat sosial dalam masyarakat.

Pelapisan masyarakat atau stratifikasi sosial yang terjadi di Desa Lobuk, merupakan pelapisan yang terjadi karena adanya usaha (sengaja) dan secara alami (tidak sengaja). Pelapisan yang terjadi karena adanya usaha adalah mereka yang pada awalnya menjadi nelayan, dan kemudian memiliki pekerjaan yang lebih mapan sehingga memiliki pendapatan yang lebih dibandingkan pendapatan ketika ia menjadi seorang nelayan dan kemudian bisa mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari. Seperti dari nelayan menjadi seorang Pegawai Negeri Sipil, wirausahawan, pengrajin industri yang memiliki jabatan yang cukup

baik dan sebagainya. Sedangkan pelapisan masyarakat yang secara alami (tidak sengaja) adalah mereka yang berkelompok berdasarkan usia seperti adanya kelompok sepejuh di Desa Lobuk. Selain itu, ada pula pelapisan masyarakat berdasarkan jenis kelamin. Hal ini biasanya dibentuk karena adanya pelabelan yang kemudian dijadikan budaya oleh masyarakat itu sendiri, misal di pesisir Desa Lobuk seorang nelayan sudah pasti laki-laki, dan pedagang ikan di pasar adalah perempuan. Pelapisan berikutnya terbentuk karena faktor keturunan. Contohnya seseorang yang mendapatkan status dari keluarga, dan sebagainya.



Gambar. 3 Nelayan di Desa Lobuk

Gambar 3 merupakan gambar salah satu dari seorang nelayan yang ada di Desa Lobuk. Nelayan merupakan contoh dari pelapisan masyarakat secara alami, dimana seluruh nelayan yang ada di Lobuk adalah laki-laki, karena laki-laki dianggap sebagai seseorang yang kuat fisiknya, dan bekerja suatu hal yang lebih berat dibandingkan perempuan.

4.2.2 Suku Madura

Suku Madura adalah salah satu suku yang ada di Provinsi Jawa Timur, yang menempati Pulau Madura, dan beberapa pulau kecil disekitarnya. Penduduk suku Madura biasanya dikenal dengan wataknya yang keras, memiliki etos kerja yang tinggi, suka merantau karena keadaan wilayahnya yang kurang baik untuk bertani. Sebagian besar dari suku Madura yang merantau adalah ia yang memiliki jiwa untuk berdagang, dimulai dari pedagang eceran, pedagang asongan, dan pedagang pasar, namun ada juga yang merantau karena pendidikan dan menjadi tokoh nasional, tokoh pejuang kemerdekaan dan sebagainya.



Gambar 4. Perempuan Madura

Gambar 4 merupakan gambar perempuan Madura dengan cara berpakaian yang khas. Rata-rata masyarakat Madura menggunakan kebaya, sampir (sarung untuk perempuan), dan kerudung yang hanya diikatkan seperti gambar diatas. Namun di era yang modern ini, banyak masyarakat Madura yang

sudah memiliki gaya berpakaian seperti masyarakat lain pada umumnya. Selain itu, masyarakat Madura dikenal dengan watak kerasnya. Watak keras yang dimiliki suku Madura merupakan stereotipe dari masyarakat luar Madura karena yang pertama bahasa Madura yang terkenal dengan gaya bicaranya yang keras dan blak-blakan, yang kedua untuk mempertahankan harga diri. Bagi penduduk Madura harga diri adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan mereka, "*Lebbi begus pote tolang atembeng pote mata*", ini merupakan salah satu pribahasa dari suku Madura yang artinya "lebih baik mati daripada malu". Pribahasa tersebutlah yang akhirnya melahirkan istilah "*carok*" dan menyebabkan masyarakat non Madura menganggap bahwa suku Madura identik dengan wataknya yang keras.

Madura merupakan wilayah dengan penduduk yang mayoritas beragama Islam. Sebagian besar pendidikan yang ada di Madura merupakan pendidikan dibawah naungan lembaga swasta yaitu pesantren yang panutannya adalah Kiyai. Kebanyakan dari mereka memilih pesantren sebagai sekolah favorit yang harus mereka tempati. Meskipun masih ada yang mampu sekolah di tempat yang benar-benar menjadi sekolah favorit seperti SD, SMP dan SMA.

Madura yang terdiri dari empat kabupaten ini memiliki bahasa yang berbeda. Lobuk adalah salah satu desa di Kabupaten Sumenep, yang mana kabupaten tersebut dan Kabupaten Pamekasan termasuk dalam Madura bagian timur. Madura bagian timur memiliki bahasa yang halus dibandingkan Madura bagian barat (Sampang dan Bangkalan) yang sebagian besar penduduknya merantau dan memilih menjadi pedagang di kota orang lain. Meskipun demikian, Madura memiliki aturan dan tatakrama yang sangat kuat. Mereka juga sangat menghormati orang tua, apalagi Madura bagian timur yang terkenal dengan halus dan sopan santunnya.

4.2.3 Profesi

Masyarakat Lobuk sama seperti halnya dengan masyarakat Madura pada umumnya, mereka juga banyak yang bertransmigrasi ke wilayah luar Madura terutama ke Jakarta, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Bali, Saudi Arabia, Malaysia, Batam, dan wilayah-wilayah lainnya. Suku Madura memiliki etos kerja yang sangat tinggi, sehingga mereka rela ke luar Madura untuk merantau dan sebagian besar dari mereka berprofesi sebagai pedagang.

Bagi masyarakat yang tetap tinggal di Desa Lobuk, banyak dari mereka yang menjadi nelayan karena lokasi desa yang dekat dengan laut. Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada tabel 4, berdasarkan mata pencaharian masyarakat Desa Lobuk terbagi menjadi beberapa kelompok. Pertama di bidang Perikanan dengan jumlah 574 (orang) laki-laki, 379 (orang) perempuan dan sebanyak 36% jika dihitung dalam persen. Kedua kelompok buruh tani dengan jumlah 32 (orang) laki-laki dan 14 (orang) perempuan, 2% jika dihitung dalam persen. Selanjutnya kelompok Pegawai Negeri Sipil yang berjumlah 89 (orang) laki-laki dan 47 (orang) perempuan, 6% jika dihitung dalam persen. Kelima kelompok pengrajin industri Rt berjumlah 23 (orang) laki-laki, 93 (orang) perempuan dan 6% jika dihitung dalam persen. Keenam kelompok peternak berjumlah 288 (orang) laki-laki dan 53 (orang) perempuan, 18% jika dihitung dalam persen. Kelompok berikutnya adalah petani dengan jumlah 452 (orang) laki-laki, 431 (orang) perempuan dan 27% jika dihitung dalam persen. Terakhir adalah kelompok wirausaha yang berjumlah 135 (orang) laki-laki, 262 (orang) perempuan dan 8% jika dihitung dalam persen.

4.2.4 Masyarakat Madura yang Agamis

Masyarakat Madura yang dikenal memiliki watak keras atau budaya *carok* ini, memiliki mayoritas penduduk beragama Islam. Dahulu kala, Pulau Madura

merupakan pulau yang dianggap kosong oleh masyarakat Jawa, karena Pulau Madura terkadang tampak dan sesaat kemudian tidak tampak. Maka dari itu, masyarakat Jawa menyebut Madura dengan tanah yang tidak sesungguhnya "*Lemah Dhuro*", dibuktikan dari beberapa orang Jawa yang sering memanggil masyarakat Madura dengan sebutan "*Wong Dhuro*".

Sebelum Islam masuk, masyarakat Madura memiliki agama Hindu dan Budha, terbukti ada beberapa candi yang terletak di Kota Sumenep dan Pamekasan. Setelah itu, Islam masuk dengan dua jalur, yaitu jalur kerajaan dan da'i atau dakwah yang dilakukan oleh para sunan. Karena salah satu budaya Madura adalah patuh dan taat kepada empat hal yaitu "*Eppak, Embuk, Ghuru ben Ratoh*" atau ayah, ibu, guru dan ratu (pemerintahan), maka bukan hal yang baru lagi jika mereka menganut agama Islam dengan jalur kerajaan.

Pesantren adalah salah satu pendidikan yang tersebar di Madura, sebagian besar mereka mengenyam ilmu di pesantren. Biasanya, dari kelas 1 SMP atau MTS (Madrasah Tsanawiyah) mereka mulai memasukkan anaknya di pondok pesantren, bahkan ada yang sejak ia menduduki kelas 1 SD atau di pesantren biasa di sebut MI (Madrasah Ibtidaiyah). Mereka sangat percaya dengan Kyai sebagai pemilik pesantren (lembaga swasta) sekaligus panutan di Madura.

4.3 Gender

4.3.1 Gender di Perikanan

Laki-laki dikenal sebagai pemimpin didalam sebuah rumah tangga. Salah satu hasil konstruksi sosial, bahwa setiap laki-laki harus memberi nafkah kepada keluarga dan merawat keluarga sehingga menjadi keluarga yang sakinah. Laki-laki juga harus bekerja membanting tulang demi kelancaran ekonomi keluarga, dan melakukan hal-hal yang belum bisa perempuan lakukan. Di Desa Lobuk,

rata-rata laki-laki bekerja di ranah laut, karena lokasi desa yang dekat dengan laut sehingga laut adalah sumberdaya yang sangat potensial sebagai sumber mata pencaharian masyarakat. Banyak laki-laki masyarakat Lobuk yang menjadi nelayan dan sebagian kecilnya lagi berprofesi sebagai guru, buruh, dan beberapa profesi umum lainnya.



Gambar 5. Laki-laki dan perempuan di Desa Lobuk

Gambar 5 merupakan salah satu wujud kerjasama antara laki-laki dan perempuan di Desa Lobuk. Terlihat antara tengkulak satu dengan yang lain bekerjasama dengan baik, artinya perilaku gender yang ada di Desa Lobuk bisa dikatakan baik.

Perempuan Desa Lobuk adalah perempuan Madura yang memiliki semangat dan etos kerja yang tinggi. Mereka tidak bisa tenang jika hanya bekerja di dalam rumah saja yaitu memasak, mencuci dan mengurus anak, karena menurut mereka hal itu sangat membosankan dan terlalu sepi jika di dalam rumah setiap waktu, seperti ungkapan salah satu warga Desa Lobuk di bawah ini:

“Ghi..takkaenah kuleh tak andik kalakoan napah, kuleh pakghun kaloar deri roma. Polanah busen mon edelem roma saterrossah nak. Engak nyareh kerang ka tasek, bulung, otাবেh ninggu oreng nimbeng jhukok sambih apolkompol ben tatanggeh. Ben pole kadeng kuleh ngalak dherrep arao etegghel melle bisa abento lakeh”. Arti dari hasil wawancara diatas adalah “ Ya..meskipun saya tidak mempunyai pekerjaan sama sekali, saya tetap keluar dari rumah. Karena bosan kalau di dalam rumah terus. Contohnya cari kerang ke laut, rumput laut, atau lihat orang yang sedang menimbang ikan sambil ngumpul sama tetangga. Selain itu, terkadang saya juga jadi buruh tani biar uang dari hasilnya bisa bantu suami.”

Perempuan Madura memilih untuk menikah karena mereka berpikir bahwa tugas seorang perempuan memang harus menikah dan menjadi seorang isteri dengan memasak, mencuci, dan merawat anak. Hal ini juga merupakan warisan dari orang tua yang pada umumnya mereka juga mendapatkan warisan tersebut dari orang-orang sebelumnya, karena pendidikan yang hanya berlangsung sebentar, membuat mereka memiliki pikiran yang kurang luas dan percaya akan warisan atau budaya tersebut. Akhirnya banyak perempuan Madura khususnya perempuan Desa Lobuk memilih untuk menikah daripada melanjutkan sekolah.

Selanjutnya, ekonomi yang rendah juga merupakan salah satu faktor adanya konstruksi gender di perikanan. Madura khususnya Lobuk merupakan desa yang penduduknya berprofesi sebagai nelayan dan pedagang ikan di pasar di Desa Lobuk. Mereka cenderung lebih ingin langsung menghasilkan uang dibandingkan mengenyam pendidikan yang mengeluarkan uang.

Tabel. 6 Analisis *Harvard* tentang aktivitas laki-laki dan perempuan di daerah pesisir Desa Lobuk

Aktivitas	Perempuan	Laki-laki
Kegiatan Produktif		
- Menangkap ikan		√
- Mencari kerang, rumput laut dan lainnya	√	√
- Penjual ikan	√	
- Buruh pabrik perikanan	√	√
- Membuat peralatan untuk menangkap ikan, seperti jaring, dan lain-lain		√
Kegiatan Reproduksi		
- Membersihkan rumah	√	
- Mencuci	√	
- Memasak	√	
- Mengurus anak	√	
Kegiatan Sosial		
- Arisan	√	√

Sumber: Wardani, 2014

Sesuai tabel 6 diatas, bahwa hampir seluruh kegiatan laki-laki dan perempuan di Desa Lobuk sama. Namun, ada beberapa aktivitas yang berbeda, sehingga sekelompok orang kerap menyebutnya sebagai bentuk dari ketidakadilan gender. Tabel diatas dibentuk sesuai dengan jawaban responden. Laki-laki pesisir Desa Lobuk menangkap ikan, sedangkan perempuan menjual ikan. Selain menangkap ikan, ada juga yang bekerja hal lain atau jika dari pagi sampai siang para nelayan pergi menangkap ikan, maka dari siang sampai sore para nelayan memulai aktivitas baru, seperti mencari makan buat hewan ternak, bekerja di kebun atau ada juga yang menjadi pengangguran. Untuk perempuan, jika dari pagi sampai siang mereka menjual ikan di pasar, dari siang sampai sore mereka kembali mengurus rumah, merawat anak, merawat hewan ternak, berladang, menjadi buruh tani atau berkumpul dengan tetangga. Ada juga yang

dari pagi sampai sore bekerja di pabrik-pabrik perikanan atau yang kerap disebut “PT” Perikanan.

Tabel 7. Perbandingan aktivitas laki-laki dan perempuan di Desa Lobuk

Laki-laki	Perempuan
Menangkap ikan	Menjual ikan
Bekerja di luar rumah	Bekerja di luar rumah
Membenahi peralatan rumah	Membersihkan rumah, mencuci, memasak, merawat anak
Merawat hewan ternak	Merawat hewan ternak
Kegiatan sosial	Kegiatan sosial

Sumber: Wardani, 2014

Sekilas, laki-laki dan perempuan di Desa Lobuk memiliki aktivitas yang sama, akan tetapi jika dibandingkan lagi akan terlihat jelas perbedaan diantara keduanya. Sebagian besar jawaban dari responden baik dari quisioner maupun wawancara didapatkan hasil bahwa perempuan memiliki aktivitas lebih banyak dibandingkan laki-laki, lebih tepatnya di bidang rumah tangga. Ketika suami dalam keadaan istirahat, istri melakukan dua kegiatan yaitu memasak dan mencuci. Ketika suami berangkat kerja, istri mengurus anak dan membersihkan rumah. Ketika suami datang, istri kembali beraktivitas kepada pekerjaan sehari-hari, sehingga banyak yang menganggap telah terjadi ketidakadilan gender disini.

Hal diatas, sudah merupakan sesuatu yang lumrah bagi perempuan Madura khususnya di Desa Lobuk. Mereka melakukannya karena mereka sudah menganggap suatu budaya adalah hal yang harus mereka lakukan sebagai istri. Mereka melakukan dengan tulus dan nyaman karena sudah menjadi kebiasaan dalam rumah tangga dan tanpa adanya paksaan dari suami. Mereka sadar bahwa pekerjaan seperti nelayan memang sudah seharusnya laki-laki yang mengerjakan, perempuan dengan sifatnya yang lembut dan cermat, mereka lebih memilih pekerjaan yang cepat sedia, tidak berbahaya dan pantas untuk perempuan. Selain itu, pendidikan yang rendah juga merupakan faktor mengapa

mereka hanya mampu bekerja sebagai penjual ikan, buruh dan sebagainya. Meskipun masih ada sebagian kecil dari masyarakat Lobuk yang memiliki profesi dengan pendapatan tinggi.

4.3.2 Gender dalam Islam

Dalam agama Islam, banyak yang menyalahartikan adanya hadits dan ayat yang berdimensi moral sosial, sehingga menimbulkan persepsi yang subyektif di kalangan masyarakat. Agama seolah-olah tidak memberikan waktu luang sedikit saja bagi perempuan untuk berpikir sendiri. Masyarakat Madura yang pada dasarnya memang berpegang teguh pada agama, mereka menganggap dan percaya bahwa apa yang mereka pahami selama ini adalah benar dan harus dilakukan. Akhirnya perempuan Madura takluk dan tunduk akan budaya tersebut.

Didalam buku yang dikarang oleh Depag RI (2011), Al-Quran memang mengakui adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan, tetapi perbedaan tersebut bukanlah pembedaan (*discrimination*) yang menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lainnya. Perbedaan tersebut dimaksudkan untuk mendukung misi pokok Al-Quran yaitu terciptanya hubungan harmonis yang didasari rasa kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*) di lingkungan keluarga. Hal tersebut merupakan cikal bakal terwujudnya komunitas ideal dalam suatu negeri yang damai penuh ampunan Tuhan (*baladatul thayyibatun wa rabbun ghafur*). Ini semua bisa terwujud manakala ada pola keseimbangan dan keserasian antara keduanya (laki-laki dan perempuan).

Masyarakat Madura khususnya masyarakat pesisir Desa Lobuk, merupakan masyarakat yang agamis, mereka lebih memilih taat terhadap agama daripada hal-hal yang tidak tersirat di dalam agama. Namun, banyak dari mereka yang menjadikan agama sebagai alasan untuk memperdaya perempuan. Dan mereka juga menyimpulkan sendiri tentang hadits dan ayat Al-Qur'an yang

berkaitan dengan gender, tanpa memiliki dasar yang kuat ataupun bertanya kepada tokoh agama sehingga muncul beberapa konstruksi gender dalam agama yang menyatakan bahwa perempuan lebih rendah kedudukannya dibandingkan laki-laki dan membuat perempuan takluk akan budaya tersebut.

Perempuan di Desa Lobuk, juga merupakan salah satu faktor terjadinya konstruksi gender. Mereka telah setuju dan membenarkan adanya konstruksi budaya yang menyatakan bahwa dirinya yaitu perempuan hanya memiliki peran sebagai istri yang bertugas merawat suami, anak dan rumah. Bahkan ada sebagian orang tua yang sengaja mewariskan konstruksi budaya tersebut terhadap putra dan putrinya. Perempuan Lobuk dengan sukarela membiarkan dirinya menjadi nomor dua setelah laki-laki dalam kehidupan sosial.

Salah satu tujuan Islam hadir di dunia sebenarnya salah satunya adalah untuk membebaskan manusia dari segala bentuk ketidakadilan. Jika nantinya ada norma yang dijadikan pegangan namun tidak sejalan dengan keadilan, maka sudah seharusnya norma tersebut ditolak. Karena tidak ada satupun teks baik Al-Quran maupun Hadits yang memberi peluang dan menyuruh kaum laki-laki untuk bertindak sewena-wena terhadap perempuan.

4.4 Informasi Asimetris

4.4.1 Pendapatan Perdagangan

Pendapatan merupakan penerimaan atau penghasilan yang berasal dari apa yang diterima oleh seseorang dalam bentuk uang. Biasanya pendapatan tersebut didapatkan dari usaha yang telah mereka lakukan baik dari bidang perikanan, pertanian ataupun beberapa bidang lainnya.

Di dalam kehidupan pesisir, ada beberapa kelompok sosial yang terdapat di dalamnya yaitu terdiri dari nelayan, juragan pemilik perahu/kapal, juragan kepala perahu (nahkoda), pandhiga (buruh), tengkulak, dan pedagang ikan

lainnya. Hubungan yang terjadi diantara kelompok tersebut bukan merupakan hubungan antara atasan dan bawahan. Akan tetapi, lebih mendekati kepada kekeluargaan. Sehingga membuat pekerjaan semakin nyaman untuk dilakukan secara bersama. Namun jika demikian, artinya faktor sosial dan budaya akan tercampur dengan ekonomi, serta dapat mempengaruhi tindakan, sikap dan pemikiran dalam mengambil keputusan.

Hubungan antara nelayan dengan kelompok sosial lainnya seperti juragan tengkulak dan sebagainya bisa disebut juga hubungan patron-klien . Yang dimaksud dengan patron-klien disini adalah adanya hubungan antara keduanya yang melibatkan persahabatan, persaudaraan serta adanya status sosial yang berbeda antara keduanya. Salah satu akan berperan sebagai patron (status sosio ekonomi lebih tinggi) yang menyediakan sarana dan prasarana dan memberikan keuntungan bagi klien (status yang lebih rendah). Kemudian, seorang klien juga memberikan balasan berupa dukungan dan jasa pribadi bagi patronnya. Hal ini sudah menjadi ketergantungan bagi nelayan. Karena secara tidak langsung hubungan patron klien itu telah menjadi budaya para nelayan.

Patron-klien di dalam masyarakat pesisir atau masyarakat nelayan terjadi karena perbedaan struktur sosial dan telah menjadi basis relasi sosial. Struktur sosial tersebut menyebabkan terjadinya pola hubungan antara patron dengan klien. Ikatan patron-klien dapat terjadi dalam beberapa aktivitas diantaranya aktivitas pemasaran yang terkait dengan faktor ketergantungan finansial, aktivitas produksi yang terkait dengan pemilihan alat tangkap, hingga kepemimpinan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini akan memusatkan perhatian pada ikatan patron-klien dalam aktivitas pemasaran yang terjadi karena ketergantungan finansial antara klien dengan patron dalam kegiatan mencari nafkah. Kegiatan mencari nafkah yang dimaksud adalah kegiatan melaut atau menangkap ikan di laut. Patron adalah orang yang memiliki kemampuan finansial

tinggi, sedangkan klien adalah orang yang secara alamiah tergantung kepada patron dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Dalam penelitian ini, yang dimaksud patron adalah *langgan* dan yang dimaksud klien adalah nelayan. Peran patron adalah sebagai pembeli hasil tangkapan nelayan yang telah menjadi kliennya. Peran klien adalah menjual hasil tangkapan mereka kepada patron yang telah meminjamkan modal melaut (Ayu N, 2011).



Gambar 6. *Pengamba'*

Tengkulak atau *pengamba'* pada umumnya berperan sebagai patron yaitu seseorang dengan status sosio-ekonomi lebih tinggi daripada nelayan (klien). Tengkulak memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan nelayan, tengkulak juga menyediakan modal untuk nelayan, baik berupa uang atau benda. Bagi nelayan, tengkulak adalah sumber terpenuhinya kebutuhan dan pusat informasi harga pasar. Tengkulak tidak hanya memberikan modal, akan tetapi juga memberikan pinjaman berupa uang ketika nelayan tidak melaut. Hal tersebut membuat nelayan merasa memiliki hutang budi kepada tengkulak. Sehingga ketika tengkulak membeli ikan /hasil tangkapan kepada nelayan dengan harga murah atau jauh dari harga pasar maka nelayan akan tetap

menerima dan tetap kalah jika melakukan proses tawar-menawar. Faktor lainnya yaitu karena bagi nelayan, di hari dimana seorang nelayan telah selesai melaut, yang mereka pikirkan hanyalah bagaimana hasil tangkapannya itu laku terjual dan mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya di hari itu juga.



Gambar 7. Bapak Ahm sebagai Nelayan

Contoh, hal serupa juga terjadi pada salah satu nelayan di Desa Lobuk yaitu Bapak Ahm, dimana dalam satu hari Bapak Ahmadi mendapatkan ikan layur 4 kg, dengan harga ikan Rp.17.000,-/kg. Namun tengkulak membelinya dengan harga murah yaitu Rp.15.000,-/kg, artinya Bapak Ahmadi sebenarnya mendapatkan pendapatan yang lebih rendah jika menjual ke tengkulak dibandingkan dijual di pasar dengan selisih harga Rp. 2000,-/kg akan tetapi Bapak Ahmadi tetap menjual karena kebutuhan yang mendesak dan karena adanya hubungan baik dengan tengkulak.

Berikut merupakan alasan Bapak Ahmadi sebagai seorang nelayan:

“Yeh..endek tak endek pakgun ejuel so engkok nak. Polana mon tak ejuel takok beu jhukoen. Ben pole pokok tak koseh cek toronah arghenah pakgun ejuel ben engkok. Nyamana oreng nyare pesse, apa pole abek jhet la banyak otangah” Arti ungkapan tersebut yaitu *“Yah..mau tidak mau harus saya jual nak. Soalnya jika ikan tidak segera*

dijual, maka ikan akan bau dan tidak segar. Selama harga tidak terlalu jauh, maka saya jual ikan itu, apalagi saya memang sudah banyak hutang”

Ada tiga sistem bagi hasil melaut berdasarkan kepemilikan kapal dan permodalan, yaitu:

1) Juragan - Nelayan

Hubungan patron-klien disini yaitu juragan (patron) merangkap sebagai *pengamba'* dan memberi modal kepada nelayan (klien), lalu membeli hasil tangkapan nelayan dengan harga murah. Pembagian hasil yang dilakukan ialah 50% untuk juragan dan 50% untuk nelayan, 50% yang didapatkan nelayan masih dibagi rata kepada sesama nelayan yang bekerja dalam satu kapal.

2) Juragan – *Pengamba'* – Nelayan

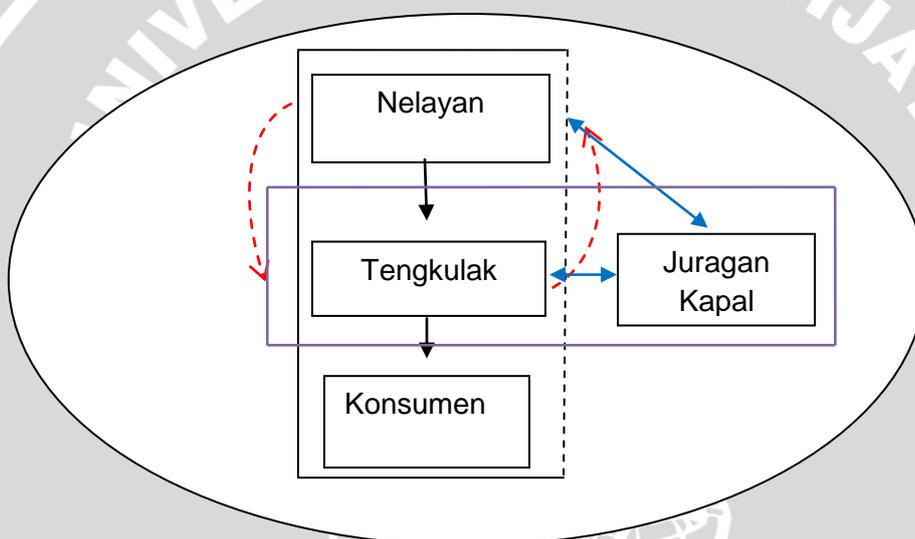
Peran *pengamba'* disini hanya memberikan modal berupa uang, sedangkan juragan berupa kapal. Biasanya hal ini terjadi karena *pengamba'* yang menjadi patron tidak memiliki kapal, sehingga dia juga membangun hubungan patron-klien dengan seseorang yang memiliki kapal. Namun bedanya, yang menjadi patron adalah seseorang yang memiliki kapal, sedangkan tengkulak sendiri menjadi kliennya. Pembagian hasil yang dilakukan ialah juragan mendapatkan 40%, *pengamba'* 35% dan nelayan mendapatkan 25% yang kemudian masih dibagi kembali kepada sesama nelayan dalam satu kapal.

3) Juragan – Nelayan

Juragan mendapatkan modal awal dari *pengamba'*, lalu ia mempekerjakan nelayan sebagai ABK (Anak Buah Kapal). *Pengamba'* mengizinkan juragan untuk mengembalikan modalnya dalam jangka waktu yang lama dan tidak meminta pembagian hasil melaut dengan syarat hasil tangkapan nelayan

dijual dengan harga murah. Pembagian hasil yang dilakukan ialah 50% untuk juragan dan 50% untuk para nelayan yang bekerja untuknya.

Juragan dan nelayan tetap menjual ikan ke tengkulak meskipun dengan selisih harga lebih rendah dibandingkan harga pasar karena menurut mereka yang berhak menentukan harga memang tengkulak. Selain itu, tengkulak telah dipercaya sebagai sumber informasi harga dan seseorang yang menguasai pasar. Menjual ikan ke tengkulak juga lebih mudah dibandingkan menjual ikan ke pasar, karena para tengkulak langsung berada di tempat dimana nelayan kembali dari melaut, sehingga membuat mereka mudah ditemui oleh nelayan.



Gambar 7. Bagan alur pemasaran dan hubungan patron-klien

Keterangan:

- : Arah pemasaran
- .-> : Hubungan perilaku
- ↔ : Hubungan timbal balik
- : Patron

Sesuai dengan gambar 7, patron-klien di dalam masyarakat pesisir atau masyarakat nelayan terjadi karena perbedaan struktur sosial dan telah menjadi basis relasi sosial. Struktur sosial tersebut menyebabkan terjadinya pola hubungan antara patron dengan klien. Ikatan patron-klien dapat terjadi dalam beberapa aktivitas diantaranya aktivitas pemasaran yang terkait dengan faktor ketergantungan finansial, aktivitas produksi yang terkait dengan pemilihan alat

tangkap, hingga kepemimpinan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini akan memusatkan perhatian pada ikatan patron-klien dalam aktivitas pemasaran yang terjadi karena ketergantungan finansial antara klien dengan patron dalam kegiatan mencari nafkah. Kegiatan mencari nafkah yang dimaksud adalah kegiatan melaut atau menangkap ikan di laut. Patron adalah orang yang memiliki kemampuan finansial tinggi, sedangkan klien adalah orang yang secara alamiah tergantung kepada patron dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Dalam penelitian ini, yang dimaksud patron adalah *langgan* dan yang dimaksud klien adalah nelayan. Peran patron adalah sebagai pembeli hasil tangkapan nelayan yang telah menjadi kliennya. Peran klien adalah menjual hasil tangkapan mereka kepada patron yang telah meminjamkan modal melaut.

Patron-klien yang ada di Desa Lobuk terdiri dari juragan-nelayan, tengkulak-juragan-nelayan, dan juragan-tengkulak-nelayan. Dimana, hasil dari melaut dibagi secara merata meskipun hasil milik nelayan kecil dibandingkan tengkulak dan juragan. Bagi nelayan mendapatkan pendapatan berapapun itu adalah hal yang sangat mereka sukuri, mereka bisa menerimanya asalkan kebutuhan keluarga mereka pada hari itu tercukupi. Sedangkan jalur pemasaran yang ada di Desa Lobuk dimulai dari nelayan dengan hasil tangkapannya yang kemudian dibeli oleh tengkulak dengan harga lebih murah, lalu tengkulak menjualnya ke konsumen dengan harga yang lebih mahal.

4.4.2 Informasi Asimetris di Pesisir Desa Lobuk

Dalam bidang ekonomi, informasi asimetris akan terjadi jika salah satu pihak memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pihak lainnya atau informasi hanya sampai pada salah satu pihak saja. Bagi penjual yang memiliki niat tidak baik dapat menipu pembeli atau konsumen dengan cara memberitahukan bahwa

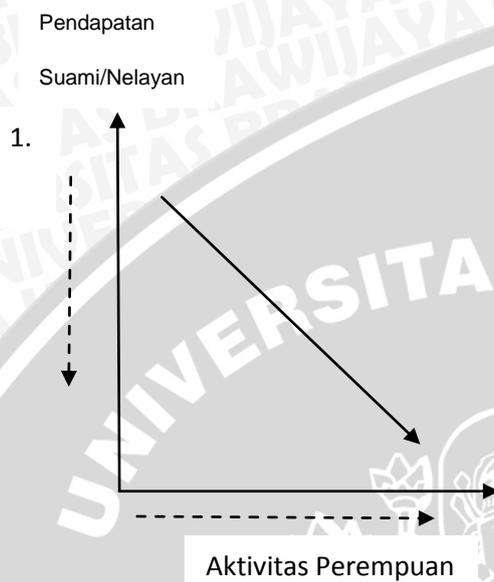
barang yang dijualnya bagus dan memiliki kualitas yang baik. Akibatnya, penjual yang benar-benar menjual barang bagus menjadi tidak laku karena dinilai murah.

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan langsung kepada tengkulak dan nelayan di Desa Lobuk, terdapat pasar ikan yang pedagangnya juga merupakan tengkulak atau *pengamba*'. Setiap hari mereka membeli ikan kepada nelayan dengan harga lebih murah dibandingkan harga pasar. Sebagian nelayan ada yang tetap melakukan transaksi jual beli karena merasa berhutang budi dan ada juga yang memang tidak mengetahui informasi tentang harga pasar ikan, sebab menurut mereka selain memberikan modal, tengkulak juga berperan sebagai sumber informasi harga pasar ikan.

Namun ada sebagian kecil tengkulak yang memilih jujur dan membeli ikan dengan harga tidak jauh berbeda dari harga pasar ikan umumnya. Contohnya ibu Zahra adalah seorang tengkulak di Desa Lobuk, ia membeli ikan kepada nelayan dengan harga Rp.16.000 dengan alasan ia juga memikirkan kehidupan nelayan.

Dari kuisoneir yang disebar kepada 26 responden yang ada di Desa Lobuk, didapatkan hasil bahwa 24 responden lebih memilih keuntungan dibandingkan kepuasan konsumen, artinya peluang mereka untuk melakukan informasi asimetris di pasar dan tempat perdagangan lainnya sangat besar. Meskipun dari hasil pengamatan memang sudah banyak tengkulak yang melakukan informasi asimetris terhadap nelayan.

Berikut merupakan gambar grafik hubungan antara pendapatan nelayan, informasi asimetris yang dilakukan oleh sederet pedagang ikan, dan aktivitas perempuan di pesisir Desa Lobuk:



Gambar 9. Hubungan antara pendapatan nelayan dengan aktivitas perempuan

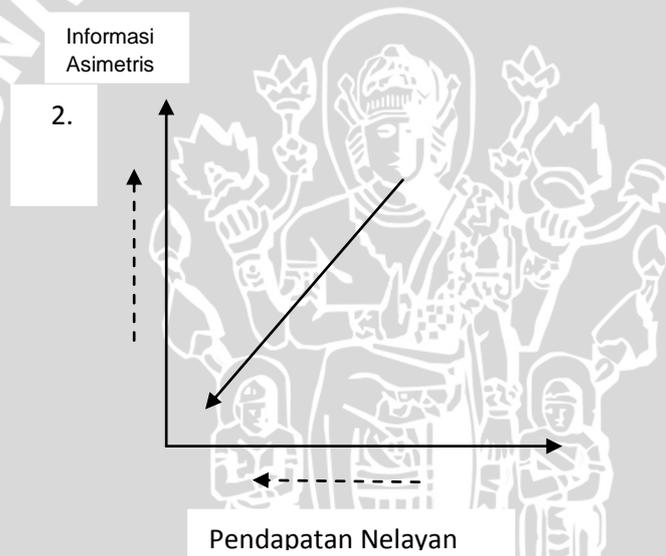
Pendapatan suami atau nelayan disini adalah laki-laki yang memiliki status sebagai suami dan dalam keadaan memiliki pekerjaan sehingga menghasilkan pendapatan baik dalam jumlah rendah, sedang maupun tinggi dan bertempat tinggal di pesisir Desa Lobuk. Aktivitas perempuan yang dimaksud adalah kegiatan perempuan yang memiliki status sebagai seorang istri dalam sebuah rumah tangga dan tidak sedang dalam keadaan bekerja sehingga tidak menghasilkan pendapatan.

Gambar 8 menjelaskan bahwa semakin rendah pendapatan yang dihasilkan oleh nelayan dan suami yang berprofesi lainnya maka semakin tinggi pula aktivitas perempuan. Rendahnya pendapatan yang diperoleh suami setiap hari, memicu perempuan pesisir Lobuk untuk membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Perempuan pesisir di Desa Lobuk memiliki etos kerja yang tinggi, oleh karena itu mereka sudah terbiasa dengan keadaan yang



membuat mereka bekerja keras. Hal ini diperkuat oleh pernyataan ibu Fidy sebagai ibu rumah tangga dan istri dari seorang nelayan:

“Iye engak riya pajhet mon dheddi reng bini’ nak, salaen alako e depor, reng bini’ pakghun mikker ka lakeh. Tak anantos lakeh mon terro olleah pesse, alakoh apaah bhei bisa pokok olle pesse. Yeh..jhek sakengah alakeh reng soghi otabe pejabat nyaman..kareh juk-tojuk iyeh..jhek alakoh, duh ngakana sa ghu-lakghuen??”, artinya: “Iya memang seperti ini kalau jadi seorang perempuan nak, selain kerja di dapur pasti tetap memikirkan suami. Saya tidak akan menunggu suami jika ingin uang, bekerja apapun asalkan menghasilkan uang. Yah..seandainya saya memiliki suami orang kaya atau pejabat saya tidak akan repot-repot bekerja dan hanya tinggal duduk-duduk. Kalau saya tidak membantu suami, masak saya mau makan pagi saja?”



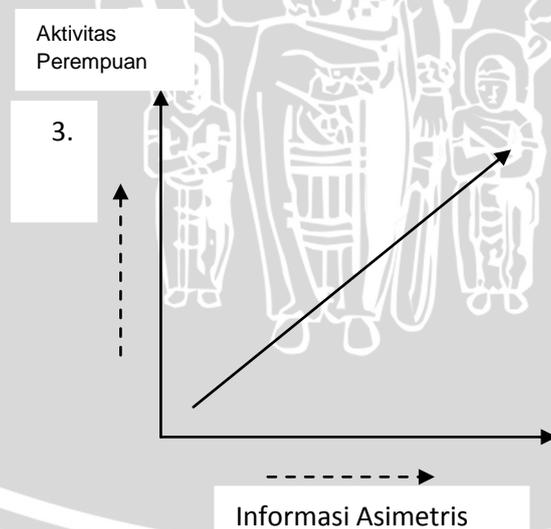
Gambar 10. Grafik hubungan antara perilaku tengkulak sebagai pelaku informasi asimetris dengan pendapatan nelayan

Informasi asimetris adalah tidak sampainya informasi atau informasi yang disembunyikan secara sengaja dan dilakukan oleh *pengamba'* untuk mendapatkan keuntungan di pesisir Desa Lobuk. Pendapatan nelayan adalah seorang laki-laki yang memiliki status sebagai suami dan berprofesi sebagai nelayan di pesisir Desa Lobuk.

Gambar 9 menjelaskan bahwa semakin tinggi perilaku tengkulak dalam melakukan informasi asimetris maka semakin rendah pendapatan yang diperoleh nelayan. Selain memiliki hutang budi atau terjalinnya hubungan baik diantara keduanya, nelayan menjual ikan ke tengkulak karena tengkulak merupakan sumber informasi harga dan jika nelayan menjual ikan ke tengkulak akan lebih mudah prosesnya dibandingkan ke pasar.

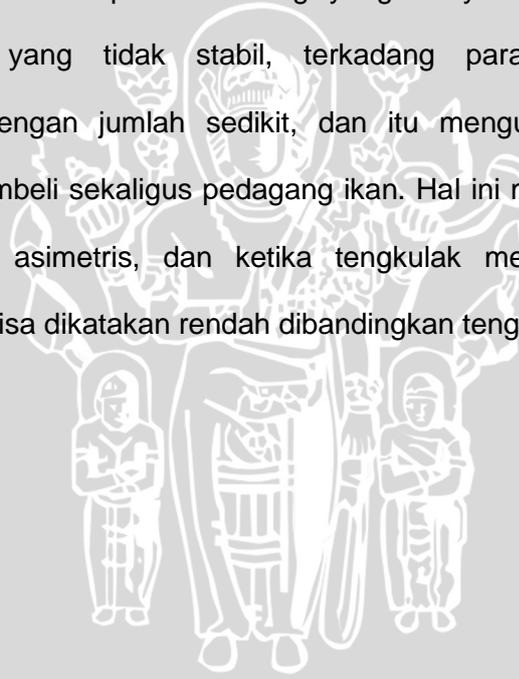
Hal ini diambil berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, seperti ungkapan dari Bapak Kacung salah satu nelayan berikut:

“Beremmaa pole mon engak ariya bedenah, takkaenah jhukoen olle bennyak tape ontongah pakghun sakoni’, mon la engak jeriyah ollena pesse dari juregen ye sajen sakoni’ nak..” Ungkapan diatas memiliki arti “Mau bagaimana lagi kalau sudah seperti ini adanya, meskipun menghasilkan banyak ikan namun tetap dengan harga biasanya dan sudah pasti untungnya sedikit, akibatnya pembagian hasil juga semakin sedikit”. Pernyataan diatas diperkuat oleh ungkapan Bapak Ahmadi di halaman 68.



Gambar 11. Grafik hubungan antara aktivitas perempuan dan perilaku tengkulak sebagai pelaku informasi asimetris

Gambar 11 menjelaskan bahwa semakin tinggi aktivitas perempuan maka peluang perempuan sebagai tengkulak untuk melakukan informasi asimetris akan semakin tinggi. Sebagian besar tengkulak yang ada di pesisir Desa Lobuk terdiri dari perempuan. Salah satu faktor penyebab terjadinya asimetris adalah rendahnya ekonomi pada keluarga, dengan demikian secara tidak langsung mendorong perempuan untuk bekerja. Tidak banyak pekerjaan yang bisa mereka lakukan, akan tetapi karena Desa Lobuk merupakan daerah pesisir yang sumber potensialnya adalah laut, maka sebagian besar perempuan pesisir memutuskan untuk bekerja di bidang perikanan yang salah satunya adalah tengkulak. Tidak setiap hari tengkulak mendapatkan untung yang banyak dikarenakan hasil tangkapan nelayan yang tidak stabil, terkadang para nelayan hanya mendapatkan ikan dengan jumlah sedikit, dan itu mengurangi keuntungan tengkulak sebagai pembeli sekaligus pedagang ikan. Hal ini membuat tengkulak melakukan informasi asimetris, dan ketika tengkulak melakukannya maka pendapatan nelayan bisa dikatakan rendah dibandingkan tengkulak.





Gambar 12. Pola Hubungan antara aktivitas *pengamba'* dan pendapatan nelayan/suami.

Gambar 12 menjelaskan bahwa aktivitas *pengamba'* juga merupakan aktivitas seorang istri yang memulai aktivitasnya sebagai *pengamba'* karena adanya ketidakseimbangan pendapatan suami. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara sebagian besar perempuan pesisir di Desa Lobuk bekerja sebagai *pengamba'*, mereka bekerja karena perempuan Madura pada umumnya memiliki semangat kerja yang tinggi. Mereka tidak akan membiarkan diri mereka menjadi seorang pengangguran dan lebih memilih bekerja meskipun pendapatan yang dihasilkan sedikit. Selain itu, mereka merasa tidak nyaman jika hanya membiarkan suami yang bekerja apalagi dengan pendapatannya yang kurang mencukupi kebutuhan keluarga. Ekonomi yang rendah membuat para *pengamba'* ingin mendapatkan keuntungan sehingga dengan keuntungan yang mereka dapatkan bisa membantu memenuhi kebutuhan keluarga (sesuai dengan hasil pembahasan halaman 76). Hal ini merupakan salah satu penyebab para *pengamba'* di Desa Lobuk melakukan informasi asimetris yang kemudian

berpengaruh besar terhadap pendapatan juragan dan nelayan di pesisir Desa Lobuk.

Perempuan pesisir di Desa Lobuk merupakan perempuan yang berdaya, namun mereka tetap patuh terhadap perintah suami. Hal ini disebabkan karena masyarakat desa Lobuk yang agamis dan berpatokan pada budaya (sesuai dengan hasil pembahasan di halaman 56). Pola hubungan pada gambar diatas hanya berlaku pada perempuan dan laki-laki pesisir yang bekerja dibidang perikanan.

4.4.3 Faktor Penyebab adanya Informasi Asimetris

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan, Informasi asimetris terjadi karena beberapa faktor:

1. Salah satu pihak mendapatkan informasi lebih dibandingkan lainnya.
Nelayan adalah seseorang yang terkadang pasif atau tidak mau tahu dengan keadaan pasar atau harga pasar, karena mereka sudah mendapatkan sumber informasi yang dipercaya yaitu tengkulak. Dengan adanya tengkulak, mereka akan mengetahui segala informasi harga pasar. Namun, dengan hanya salah satu yang mengetahui informasi, maka peluang tengkulak untuk melakukan informasi asimetris terhadap nelayan sangat besar. Dan berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, ada sebagian dari pedagang perikanan di Desa Lobuk yang melakukan informasi asimetris.
2. Keadaan ekonomi yang kurang sehingga menyebabkan salah satu pihak memilih untuk menyimpan informasi pasar sendiri. Mereka berharap bisa mendapatkan keuntungan dari hasil melakukan informasi asimetris, dan dapat membantu ekonomi rumah tangga mereka.
3. Adanya sifat tidak mau tahu dari pembeli dan merasa bahwa dirinya mampu membeli berapapun harganya sehingga berpeluang untuk dibohongi oleh

penjual. Terkadang konsumen memiliki sifat pamer atau gengsi. Mereka lebih memilih ikan mahal tanpa tahu kualitasnya, karena menurut mereka ikan mahal identik dengan kualitas yang baik pula. Ketidaktahuan konsumen tentang informasi harga dan kualitas ikan, membuat produsen atau penjual memiliki kesempatan untuk menjual ikan dengan harga yang lebih.

4. Adanya sifat yang merasa bahwa dirinya berhak dalam penentuan harga karena produk yang dihasilkan merupakan kerja kerasnya tanpa melihat harga pasar. Seperti pengakuan salah satu tengkulak di Desa Lobuk, yang mengaku bahwa dia melakukan informasi asimetris dan merasa sangat berhak menentukan harga ikan untuk nelayan, karena dialah yang telah membantu nelayan untuk memenuhi kebutuhannya.

4.4.4 Dampak Informasi Asimetris terhadap Lingkungan Pesisir Desa Lobuk

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dampak dari adanya informasi asimetris di Desa Lobuk yaitu:

1) Lingkungan

Wilayah di sekitar Desa Lobuk merupakan lingkungan pesisir dan sebagian lagi perkebunan. Banyak masyarakat Desa Lobuk yang berprofesi sebagai nelayan, tengkulak sekaligus pedagang ikan dan profesi lainnya. Adanya informasi asimetris menyebabkan lingkungan pesisir menjadi lingkungan yang sudah terbiasa melakukan informasi asimetris. Tanpa sepengetahuan mereka informasi asimetris telah menjadi tradisi atau budaya bagi tengkulak atau sederet pedagang ikan yang ada di pasar Desa Lobuk. Meskipun tidak semua dari mereka yang melakukannya, akan tetapi lambat laun informasi asimetris akan menyebar.

2) Pasar

Dampak dari adanya informasi asimetris ini akan membuat kegagalan pasar. Karena produsen akan bingung terhadap harga yang harus ia tentukan. Dia akan bingung mana informasi yang benar dan mana informasi yang tidak benar. Ketika ada salah satu produsen menjual harganya lebih tinggi atau lebih murah dibandingkan lainnya, maka produsen lainnya akan berlomba-lomba untuk mendapatkan harga yang lebih baik untuk menarik perhatian konsumen. Karena ketidakpastian harga tersebut akhirnya akan terjadi kegagalan pasar. Selanjutnya, produsen atau pasar sedikit demi sedikit akan kehilangan konsumen sebagai pelanggan. Sehingga pasar akan gagal.

3) Konsumen dan Nelayan

Bagi konsumen, harga dan kualitas itu segalanya dalam memenuhi kebutuhannya. Ketika konsumen tahu bahwa dirinya telah dibodohi dalam harga, maka konsumen akan pergi dan mencari pasar atau produsen lain. Selain itu, adanya informasi asimetris ini tentunya akan sangat merugikan konsumen.

Bagi Nelayan, adanya informasi asimetris tentunya akan sangat merugikan kehidupan nelayan. Pendapatan mereka tidak sesuai dengan pengorbanan fisik yang mereka lakukan, pendapatan dengan harga ikan yang seharusnya mereka dapatkan, menjadi pendapatan yang kurang layak dan jauh dari keuntungan.

4.4.5 Informasi Asimetris dan Agama di Desa Lobuk

Desa Lobuk memang merupakan salah satu tempat yang memiliki peluang besar bagi para pedagang untuk melakukan informasi asimetris. Dan berdasarkan pengamatan serta quisioner yang diberikan kepada responden,

didapatkan hasil bahwa sebagian tengkulak yang ada di pesisir Desa Lobuk melakukan informasi asimetris.

Adanya informasi asimetris, merugikan banyak pihak. Banyak nelayan yang hidup masih dengan ekonomi rendah, konsumen yang tidak puas, pasar gagal dan pelaku informasi asimetris semakin ingin melakukannya. Hal ini bertolak belakang dengan masyarakat Madura yang mayoritas beragama islam dan berpanutan pada Kyai.

Islam merupakan agama yang didalamnya sering diajarkan tentang kejujuran. Kebanyakan dari orang islam sendiri mengabaikan perniagaan, padahal dalam Al-Qur'an dan Hadits dijelaskan bahwa perdagangan yang baik selalu dilandasi kejujuran. Rasulullah SAW bersabda: "*Seorang pedagang yang jujur akan bersama dengan para nabi, orang-orang jujur, dan para syuhada.*" (HR. At-tirmidzi no. 1130) (Syaaban, 2014).

Seorang pedagang yang jujur itu akan menciptakan tatanan ekonomi yang adil dan sejahtera dalam masyarakat. Sebab ia berpedoman pada Rasulullah serta melakukan semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT. "*Sesungguhnya sebaik-baik penghasilan para pedagang yang mana apabila berbicara tidak bohong, apabila diberi amanah tidak khianat, apabila berjanji tidak mengingkarinya, apabila membeli tidak mencela, apabila menjual tidak berlebihan (dalam menaikkan harga), apabila berhutang tidak menunda-nunda pelunasan dan apabila menagih hutang tidak memperberat orang yang sedang kesulitan.*" (Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi di dalam Syu'abul Iman, Bab Hifzu Al-Lisan IV/221).

Contoh sejarah dalam islam yaitu kisah tentang Rasulullah SAW. Beliau merupakan seorang wirausaha atau pengusaha, dimana profesi tersebut didukung oleh para sahabat. Beliau merupakan pengusaha yang sangat jujur dan tidak pernah berbohong terhadap pembeli atau pelanggan. Sehingga membuat

pelanggan tidak pernah kecewa dan senang melakukan transaksi jual beli dengan Rasul. Seorang muslim hendaknya mencontoh perilaku dan sikap Rasulullah dalam berwirausaha, untuk kesejahteraan bersama.

Menurut Purnama (2012), 'Derajat Hadits' Al-Hakim berkata, " Sanadnya Shahih". Penilaian beliau disetujui oleh Adz Dzahabi, demikian juga Syaikh Al-albani (Silsilah Ahadits Shahibah, 1/707).

Sedangkan Faidah Hadits tentang hukum seorang pedagang:

1. Larangan keras berdusta dan bersumpah palsu dalam berdagang secara khusus.
2. Larangan keras berdusta dan bersumpah palsu secara umum karena yang dimaksud *fujjar* oleh Rasulullah SAW dalam hadits adalah orang yang berbuat demikian.
3. *Fujjar* adalah bentuk jamak dari *fajir* yang artinya orang yang sering melakukan perbuatan dosa dan menunda-nunda taubat (Pada *Lisanul Arab*). Dari sini diketahui sangat kerasnya larangan berdusta dan bersumpah palsu dalam berdagang. Sampai-sampai Rasulullah SAW menyebut para pedagang sebagai *fujjar*.
4. Dalam al-Mu'tashar (1/334), imam Jamaluddin Al-Malathi Al-Hanafi (wafat 803 H) berkata: "*Rasulullah SAW menyebut pedagang sebagai tukang maksiat secara mutlak karena demikianlah yang paling banyak terjadi, bukan berarti secara umum mereka demikian, namun hanya sebagian saja.*"
5. Rasulullah SAW mengabarkan: "*Wahai para pedagang, sesungguhnya setan dan dosa hadir dalam jual-beli. Maka iringilah jual-belimu dengan banyak sedekah*" (HR. Tirmidzi 1208, ia berkata: "*Hadits ini hasan shahih*"

6. “Pedagang yang jujur dan terpercaya akan dibangkitkan bersama para Nabi, orang-orang shiddiq dan para syuhada.” (HR. Tirmidzi no.1209)

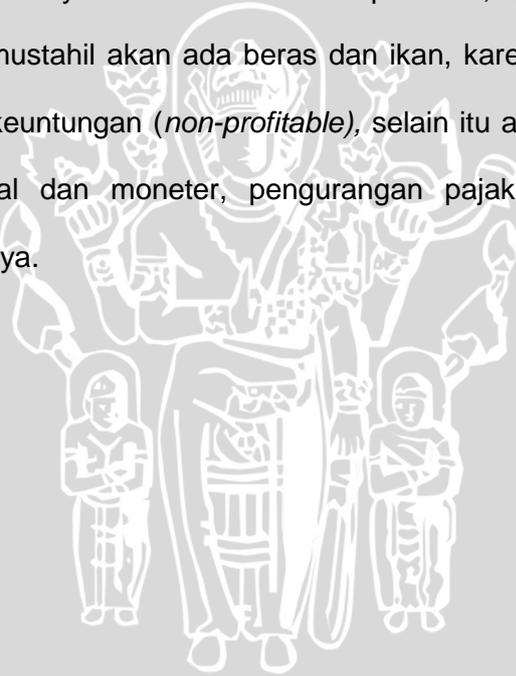
Masyarakat Desa Lobuk memang merupakan masyarakat yang tunduk terhadap agama. Namun, masih banyak yang belum mengetahui tentang hukum didalamnya. Mereka patuh dengan apa yang tersirat dan apa yang pernah mereka pelajari semasa sekolah, sedangkan untuk hadits dan ayat yang menerangkan secara detail mereka belum mengetahui secara pasti. Banyak pula yang menafsirkannya hanya berdasarkan pendapat mereka sendiri. Ada juga yang sudah mengetahui bahwa itu dilarang dalam agama tetapi tetap melakukan karena kebiasaan. Peran Kyai memang sangat penting bagi kehidupan mereka, namun tidak selamanya Kyai memantau pergerakan mereka. Berikut merupakan hasil wawancara kepada salah satu tokoh agama yang di Desa Lobuk:

“Manossa eceptaaghi amacem-macem karakter nak. Se patoh ka agama, coma patoh ka apa se manossa kataoeh, mon bisa ngalakoni paste elakoni dalam keadaan sehat lahir bathin. Tape mon manossa la kapepet otabe pasra ka kaadaan, ye kakabhi bisa ngalakoni apa bei se nentang agama, mon jeriya e kalako, se bisa ma ambu manossa jeriya dhibik, salaenah jeriyah perlo bedenah kasadaran edelem abeen dhibik”
Artinya “Manusia itu diciptakan dengan berbagai macam karakter nak. Mereka yang patuh terhadap agama, hanya patuh terhadap apa yang mereka ketahui, selama mereka bisa melakukannya, mereka akan melakukan dan sedang dalam keadaan sehat lahir bathin. Akan tetapi jika manusia itu sedang terganggu pikirannya kata lainnya kepepet, atau menyerah dengan keadaan, mereka bisa melakukan apa saja termasuk yang bertentangan dengan agama. Jika itu terjadi hanya manusia itu sendiri yang bisa mencegahnya, selain itu juga perlu adanya kesadaran penuh didalam dirinya.”

4.4.6 Intervensi Pemerintah

Menurut Suwandana (2009), negara Indonesia menganut sistem ekonomi kapitalis. Pada sistem ini, aktifitas ekonomi tengkulak adalah hal yang dianggap sah, karena mereka adalah para pemilik modal (*capital holder*) yang boleh melakukan apa saja selama saling membutuhkan. Pada bulan Agustus 2008, Wakil Presiden Jusuf Kala setuju dengan usulan dibentuknya Asosiasi

Punggawa Nasional (APN) yang dipimpin oleh Bupati Rembang, M. Salim, karena memang dari kaca mata pebisnis, punggawa atau tengkulak adalah sebuah sistem ekonomi yang tidak melanggar prinsip ekonomi, apalagi belum ada peraturan perundangan yang mengatur tentang tengkulak. Pemerintah sebagai pihak yang melindungi semua komponen pasar, harus menyediakan instrumen untuk menjaga agar tidak terjadi kegagalan pasar (*market failure*). Pemerintah perlu melakukan intervensi terhadap pasar, melalui berbagai instrumennya, agar roda perekonomian dapat tetap berjalan. Dari sinilah terdapat istilah kebijakan subsidi (*subsidy policy*) untuk petani dan nelayan kecil, karena mereka tidak mampu menyediakan unsur-unsur produksi, seperti pupuk dan BBM. Tanpa subsidi, mustahil akan ada beras dan ikan, karena biaya produksi lebih besar dari pada keuntungan (*non-profitable*), selain itu ada juga istilah lain seperti kebijakan fiskal dan moneter, pengurangan pajak, deregulasi, anti monopoli dan sebagainya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari adanya penelitian ini adalah

1. Informasi Asimetris merupakan tidak sampainya informasi atau sampainya informasi hanya kepada salah satu pihak. Berdasarkan pengamatan dan quisioner yang diberikan, disimpulkan bahwa terjadi informasi asimetris di perdagangan pesisir Desa Lobuk. Sedangkan sebab tumbuhnya informasi ialah salah satu pihak mendapatkan informasi lebih dibandingkan lainnya, salah satu pihak tidak mengetahui keadaan pasar, kualitas produk dan kondisi pembeli dibandingkan pihak lainnya, keadaan ekonomi yang kurang, adanya sifat tidak mau tahu dari pembeli dan merasa bahwa dirinya mampu membeli berapapun harga produk, dan adanya sifat yang merasa bahwa dirinya berhak dalam penentuan harga.
2. Berdasarkan Analisis Harvard, laki-laki dan perempuan di Desa Lobuk memiliki aktivitas yang sama, akan tetapi jika dibandingkan lagi akan terlihat jelas perbedaan diantara keduanya, yaitu waktu yang digunakan perempuan untuk beraktivitas lebih banyak dibandingkan laki-laki. Salah satu faktor yang menyebabkan perempuan beraktivitas lebih banyak ialah ekonomi yang rendah sehingga membuat mereka ingin membantu suami. Sedangkan salah satu penyebab statisnya pendapatan nelayan ialah adanya informasi asimetris.
3. Semakin sering tengkulak melakukan informasi asimetris, pendapatan nelayan akan semakin rendah dan aktivitas perempuan semakin tinggi.
4. Pengaruh informasi asimetris terhadap lingkungan: 1) Lingkungan, menjadi lingkungan yang terbiasa melakukan informasi asimetris dan tidak

sejahtera, 2) Gagalnya pasar, 3) Konsumen tidak akan bertahan dan memilih pasar lain, sedangkan nelayan akan mengalami kerugian dalam memenuhi kebutuhan keluarganya

5.2 Saran

Beberapa saran yang harus diperhatikan dalam penelitian ini ialah

1. Adanya koperasi perikanan. Pada sistem ini para nelayan menjual hasil melaut ke koperasi, lalu tengkulak bisa membeli langsung ke koperasi.
2. Adanya sosialisasi pengembangan usaha terhadap nelayan.
3. Meningkatkan eksistensi peran tokoh agama.
4. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai informasi asimetris di perdagangan perikanan.



Daftar Pustaka

- Aminoto, Cokro. 2011. Analisis Isi (*Content Analysys*) dalam Penelitian Kualitatif. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Brink, Pamela J dan Marilyn, J.Wood. 2000. Basic Steps In Planning Nursing Research. 1994. Langkah Dasar Dalam Perencanaan Riset Keperawatan. Wijaya Marini, Maria. 1995. <http://books.google.co.id/books?idperbedaan+antara+wawancara+dan+kuesioner&source>. Diakses pada tanggal 03 Juni 2014.
- Handayani dan Endang Gunaisah. 2008. Kajian Perempuan Pesisir dalam Mendukung Konservasi Sumberdaya Pesisir di Kabupaten Raja Ampat. Akademi Perikanan: Sorong.
- Hannum, Suhendra. 2012. Informasi Asimetris dalam Praktik Manajemen Laba. Modul 1. UB Press. Malang.
- Hendri, John. 2009. Merancang Kuisisioner. hendri.staff.gunadarma.ac.id/files/MERANCANG+KUESIONER.pdf. Diakses pada tanggal 03 Juni 2014.
- Idrus, Muhammad. 2005. Konstruksi Gender dalam Budaya. Jurnal.1.1: 1-12.
- Juliani, Rani. 2013. Persepsi Pekerja tentang Kesetaraan dan Keadilan Gender. ITB. Bogor.
- Kusnadi dan Dahuri, Rokhmin. 2003. Akar Kemiskinan Nelayan. LkiS. Yogyakarta.
- Kusmayadi, E.S. 2000. Metodologi dalam Bidang Kepariwisata. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Listya. 2007. Teknik Pengambilan Sampel. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Marzuki. 2007. Kajian Awal tentang Teori-teori Gender. Pkn dan Hukum. Fise UNY. 15: 2-3
- Marzuki. 2010. Perempuan dalam Pandangan Feminis Muslim. Pkn dan Hukum. Fise UNY. 16: 1-17.
- Moeis, Syarif. 2011. Lapisan Masyarakat. file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._SEJARAH/195903051989011-SYARIF_MOEIS/BAHAN_KULIAH_2.pdf. Diakses pada tanggal 25 Juni 2014.
- Mufidah. 2009. Pengarusutamaan Gender pada Basis Keagamaan. UIN. Malang Press.

- Munir, Misbahul. 2010. Produktivitas Perempuan Studi Analisis Produktivitas Perempuan dalam Konsep Ekonomi Islam. Maliki Press. UIN. Malang.
- Ngangi, R, Charles. 2011. Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial. Jurnal. 7. 2: 1-4
- Prasetya, Ferry. 2012. Modul Teori Informasi Asimetris. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya. Malang.
- Purnama, Yulian. 2012. Jual Beli. muslim.or.id/hadits/peringatan-keras-bagi-para-pedagang.html. Diakses pada tanggal 11 Juni 2014.
- Puspitawati, Herien. 2013. Konsep Teori dan Analisis Gender. ITB.Bogor. 1.1: 1-13.
- Ruslan, Rosady. 2006. Metode Penelitian. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Setyowati, Reggana Retno. 2008. Kesetaraan Gender dan Pembedayaan Perempuan dalam Masyarakat Teknologi Informasi dan Komunikasi. Mastel. Jakarta.
- Santoso, Arif. 2008. Stratifikasi Sosial. http://repository.library.uksw.edu/bitstream/handle/123456789/2895/T2_752011036_BAB%20II.pdf?sequence=3. Diakses pada tanggal 25 Juni 2014.
- Sitorus, M. T. F. 1998. Penelitian Kualitatif Suatu Perkenalan. Bogor: Laboratorium Sosiologi, Antropologi dan Kependudukan Jurusan Ilmu-ilmu Sosial dan Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Sukei, 2013. *Materi Kuliah Kajian Gender Semester Genap 2012-2013*. Malang. Tidak diPublikasikan.
- Sulistyo, Djoko. 2009. Konsep dan Teori Gender. Modul 2. BKkBN: Jakarta.
- Suryabrata, S. 1998. Metodologi Penelitian. Raja Grafindo Perkasa. Jakarta.
- Usman dan Purnomo. 2009.
- Suryabrata, Sumadi. 1988. *Metodologi Penelitian*. Rajawali: Jakarta.
- Suwandana ST., M. Sc, Endan. 2009. Hari Nelayan dan Sistem Tengkulak. <http://www.republika.co.id/koran/0/42495>. Diakses pada tanggal 03 Juni 2014.
- Syaaban. 2014. Pengusaha dan Para Nabi. www.islampos.com/pengusaha-dan-para-nabi-93088/. Diakses pada tanggal 11 Juni 2014.
- Umar, Nasaruddin. 1999. Kodrat Perempuan dalam Islam . Lembaga Kajian Agama dan Gender. Jakarta.
- Umar, Nasaruddin². 1999. Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an . Paramidina. Jakarta.

Usman dan Purnomo. 2009. Metodologi Penelitian Sosial. PT Bumi Aksara. Jakarta

William, Dede dan Nurul Sutarti. 2006. *Forests and Governance Brief*. Jakarta.

Zuhrah, Fatimah. 2003. Konsep Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam. IAIN. Sumatera Utara. 1.1:1-24.

